

**INTEGRASI SOSIAL MULTIETNIK MASYARAKAT
TRANSMIGRASI KABUPATEN LUWU-TIMUR**
(Studi Kasus Sikap Toleransi Dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

2025

**INTEGRASI SOSIAL MULTIEtnik MASYARAKAT
TRANSMIGRASI KABUPATEN LUWU-TIMUR**
(Studi Kasus Sikap Toleransi Dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan)



*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

NUR ZUHADAH

105381100518

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Sosial Multi-etnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Sikap Toleransi dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan)
Nama : **Nur Zuhadah**
NIM : 105381100518
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM: 779 170

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd.
NBM: 117 4893

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Zuhadah, 105381100518** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 369 Tahun 1447 H/2025 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Selasa, 12 Agustus 2025.

Makassar, 17 Muharram 1447 H
12 Juli 2025 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU (.....)
Ketua : Dr. H. Baharullah, M. Pd. (.....)
Sekretaris : Dr. Andi Husnati, M. Pd. (.....)
Penguji
1. Dr. Sam'un Mukramin, S. Pd., M. Pd. (.....)
2. Dr. Lukman Ismail, S. Pd., M. Pd. (.....)
3. Dr. Hendrianty R., M. Pd. (.....)
4. Firdaus, S. Pd., M. Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM: 779 170

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd.
NBM: 117 4893

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Be your self

Apapun yang terjadi tetap jadi diri sendiri

Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya serta motivasi yang tulus dalam mendukung dan
mewujudkan harapan sehingga menjadi kenyataan.



ABSTRAK

Nur Zuhadah, 2025. *Integrasi sosial multietnik masyarakat transmigrasi kabupaten luwu-timur (studi kasus sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan kebudayaan)*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Jamaluddin arifin dan Pembimbing II Firdaus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya integrasi sosial serta bentuk-bentuk proses sosial yang mendukung keharmonisan masyarakat multietnik di Desa Lakawali, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh adat, Ketua RT, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial masyarakat multietnik di Desa Lakawali terbangun melalui beberapa faktor, antara lain: toleransi antar-etnis, kerja sama sosial dan ekonomi, perkawinan antar-etnik, peran pemerintah dan lembaga sosial, serta kesamaan tujuan hidup sebagai transmigran. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat multietnik di Desa Lakawali mampu membangun kehidupan yang harmonis melalui interaksi yang inklusif dan nilai kebersamaan yang tinggi, menjadikan Desa Lakawali sebagai contoh integrasi sosial yang berhasil di daerah transmigrasi.

Kata Kunci: *Integrasi Sosial, Masyarakat Multietnik, Proses Sosial, Transmigran*

ABSTRACT

Nur Zuhadah, 2025. *Multicultural Social Integration of Transmigration Communities in East Luwu Regency (A Case Study on Tolerance Attitudes Toward Cultural Differences)*. Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I Jamaluddin Arifin and Supervisor II Firdaus.

This study aims to identify the driving factors behind social integration and to explore the forms of social processes that support harmony within the multiethnic society of Lakawali Village, Malili Subdistrict, East Luwu Regency. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with residents, traditional leaders, and local RT heads, as well as field documentation. The findings reveal that social integration among multiethnic communities in Lakawali Village is driven by several factors, namely: inter-ethnic tolerance, social and economic cooperation, interethnic marriages, the role of government and social institutions, and shared goals as transmigrants. The forms of social processes that support integration include assimilation, acculturation, cooperation, accommodation, and social identification. Overall, the study shows that the multiethnic society in Lakawali Village has successfully built a harmonious community through inclusive interaction and a strong sense of unity, making it a model of successful social integration in transmigration areas.

Keywords: Social Integration, Multiethnic Society, Social Process, Transmigrants

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas karunia-Nya rahmat dan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluk-Nya terutama manusia. Skripsi ini adalah setitik dari sederajat berkah-Mu. Salam dan shalawat atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman. Yang dengan keyakinan itu sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademik dalam penyelesaian skripsi dengan judul *“Integrasi sosial multi-etnik masyarakat transmigrasi kabupaten Luwu-timur (studi kasus sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan kebudayaan)”*. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat kelengkapan akademik dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya penulis mempunyai banyak kendala dan tidak akan selesai tanpa

adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga hambatan atau kendala bisa diatasi.

Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua yang sangat berpengaruh dalam hidup penulis selama ini Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Anti Lestari yang senantiasa bersabar dan penuh cinta dalam mendidik, memberi semangat, perhatian, kasih sayang dan do'a yang tulus. Para keluarga yang selalu memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda tawanya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H.Abd. Rakhim Nanda, MT,IPU Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Jamaluddin arifin, S,Pd,. M. Pd dan Firdaus S.Pd,. M.Pd. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu perampungan tulisan ini. Segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing I Dr. Jamaluddin arifin, S,Pd,. M. Pd dan Pembimbing II Firdaus S. Pd,. M.Pd.yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan

masukannya yang sangat bermanfaat sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan dukungan, serta berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi dan kerelaan Bapak/Ibu/Saudara sekalian memberikan informasi dan tanggapan yang jujur sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Semoga kebaikan dan kerjasama yang telah diberikan menjadi amal yang dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin Allahumma Aamiin.

Makassar, 27 Mei 2025

Penulis

Nur Zuhadah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Konsep.....	11
1. Integrasi.....	11
2. Transmigran	20
B. Kajian Teori	28
1. Teori Struktural Fungsional	28
C. Kerangka Pikir	32
D. Hasil Penelitian Relevan	35
BAB III.....	38
METODOLOGI PENELITIAN	38

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Informan Penelitian	39
F. Instrument Penelitian.....	40
G. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	40
H. Teknik Pengumpulan Data.....	41
I. Teknik Analisis Data	45
BAB IV.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
1. Faktor Pendorong Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik.....	48
2. Bentuk Proses Sosial dalam Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Lakawali.....	61
a. Asimilasi Budaya	63
b. Akulturasi	64
c. Kooperasi (Kerja Sama)	66
d. Akomodasi	68
e. Identitas Sosial	70
BAB V.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran.....	76
LAMPIRAN 1	83
LAMPIRAN II.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km² dengan jumlah penduduk tahun 2021, berjumlah 296.741 jiwa. Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Burau dan Mangkutana. Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara. Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km.

Desa Lakawali yang terletak di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu desa transmigrasi yang memiliki keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Hingga Juni 2025, jumlah penduduk desa ini tercatat sebanyak 3.609 jiwa, terdiri dari 1.877 laki-laki dan 1.732

perempuan. Komposisi agama menunjukkan mayoritas penduduk beragama Islam sebanyak 3.062 jiwa, diikuti oleh penganut Hindu sebanyak 475 jiwa, Kristen Protestan 40 jiwa, dan Katolik 32 jiwa. Keberagaman ini menjadi ciri khas Lakawali sebagai komunitas multikultural yang harmonis.

Dari sisi pendidikan, mayoritas penduduk Desa Lakawali hanya menamatkan pendidikan dasar hingga menengah. Sebanyak 837 orang belum atau tidak bersekolah, 979 orang tamat SD, dan 620 orang lulusan SLTP. Hanya sebagian kecil yang berhasil meraih pendidikan tinggi, dengan 71 orang bergelar sarjana dan hanya 2 orang bergelar magister. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, meskipun ada indikasi peningkatan partisipasi pendidikan dari tahun ke tahun.

Pada Tahun 2011, skala perekonomian Luwu Timur yang ditunjukkan besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku sudah sekitar 13,83 triliun rupiah dan terus meningkat menjadi 19,21 triliun rupiah pada tahun 2015. Pada Tahun 2016, PDRB harga berlaku Luwu Timur sedikit mengalami penurunan menjadi 19,06 triliun rupiah.

Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara. Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai

terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah penempatan Transmigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Ada empat UPT di Kabupaten Luwu Timur di antaranya adalah UPT Malili SP I (425 KK) dan SP II (400 KK) dan UPT Mahalona SP (330 KK) dan SP II (100 KK). Para Transmigran yang ada di ke empat UPT tersebut berasal dari beberapa daerah antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, NTB, Bali, Ambon, Poso, maupun Timor Timur.

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten yang memiliki daerah transmigrasi binaan, yaitu di Kecamatan Malili dan Kecamatan Towuti. Dimana pada daerah tersebut dibagi menjadi 7 UPT dengan luas yang berbeda. 7 kecamatan, selain dari 2 kecamatan tersebut yang menjadi daerah binaan transmigran, merupakan daerah yang dihuni oleh para transmigran kolonial. Berbagai suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur tersebut, membuat kabupaten ini seolah menjadi sebagai miniatur dari Indonesia. Untuk itu penulis tertarik menganalisis mengenai sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan kebudayaan penduduk asli Kabupaten Luwu Timur terhadap para transmigran. dan juga mengetahui dampak kedatangan transmigran terhadap kondisi sosial (budaya) penduduk asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Desa Lakawali.

Atas dasar itu, hubungan sosial antarwarga suku bangsa yang berbeda dan terwujud sebagai interaksi sosial yang serasi menjadi sangat penting. Interaksi sosial tersebut sekaligus menyebabkan terjadinya proses integrasi sosial.

Sedangkan Multietnis atau biasa diartikan Multikultural berasal dari dua kata, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Menurut Suparlan (2002:34) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Para ahli ilmu sosial tersebut, pada umumnya memahami kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan: misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya dan sejarah. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya oleh karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Suatu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dapat berwujud beranekaragam dan memiliki ciri khas masing-masing dari suatu kelompok atau daerah. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan suatu kekayaan kebudayaan yang menjadi modal dan pilar dalam

membentuk suatu negara yang kuat dan utuh. Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerjasama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa (Arios dalam Iriani 2003:1).

Oleh karena itu, penelitian tentang sikap toleransi di pemukiman transmigrasi perlu dilakukan, seperti halnya di daerah transmigrasi Kabupaten Luwu-Timur khususnya di Desa Lakawali yang penduduknya terdiri atas berbagai etnis dan latar belakang budaya yang berbeda. Masing-masing etnis tersebut memiliki strategi dalam hubungan sosial dengan etnis yang berbeda guna menjalin hubungan yang harmonis. Keanekaragaman budaya, etnis dan agama di daerah transmigrasi di Desa Lakawali sangat memungkinkan terjadi benturan budaya, konflik antar agama atau pertikaian antar kelompok dan individu. Namun kenyataan tersebut tidaklah demikian, masyarakat transmigrasi di Desa Lakawali sampai saat ini tetap hidup dalam kedamaian. Hubungan sosial berjalan secara harmonis, interaksi antar individu dan kelompok selaras dalam suasana kebersamaan, toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Kenyataan inilah yang menggugah penulis untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Integrasi Sosial yang terbina selama ini antar kelompok etnis yang memiliki keberagaman budaya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap toleransi masyarakat dalam menyikapi perbedaan kebudayaan?.

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses Integrasi Sosial masyarakat multietnik di pemukiman transmigrasi di Desa Lakawali. Tulisan ini, diharapkan

dapat memberikan informasi atau masukan kepada berbagai kalangan yang berkepentingan yang berkenaan dengan hubungan sosial dengan etnis yang berbeda, dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis pada masyarakat heterogen pada umumnya dan masyarakat transmigrasi Lakawali pada khususnya. Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan masyarakat multietnik, khususnya dalam pembentukan jati diri dan pembangunan karakter bangsa.

Kedatangan para transmigran di Desa Lakawali berpuluh puluhan tahun lamanya akan tetapi mereka tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Namun masyarakat di Desa Lakawali yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat terintegrasi. Hal ini dapat dilihat dengan proses interaksi yang terjalin pada masyarakat.

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain. Perpindahan ini biasa terjadi dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang lebih sedikit penduduknya. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan penyebaran penduduk. Indonesia sebagai negara kepulauan tidak lepas dari transmigrasi yang dilakukan oleh warga negaranya. Setiap pulau di Indonesia berpotensi telah mengalami transmigrasi dan menjadi tempat transmigrasi. Hal ini sangat jelas terjadi karena Indonesia pada zaman penjajahan, penduduknya berpindah pindah untuk mencari tempat yang aman dan banyak pahlawan yang diasingkan ke luar daerah asalnya dengan berbagai alasan. Selain itu, banyak penduduk yang merantau demi mencari kesuksesan hidup atau mencari nafkah untuk keluarga tercinta.

Ada pula transmigrasi terjadi karena pernikahan antar daerah yang membuat salah satu pasangan harus tinggal di daerah lain/bukan tempat kelahiran. Salah satu daerah yang menjadi daerah transmigrasi adalah Kabupaten Luwu Timur yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Luwu Timur memiliki beberapa suku asli, yaitu to wotu, to padoe, to konde, pamona, to korsie, dan to tambe'e. Kecamatan yang masih menggunakan bahasa asli Kabupaten Luwu Timur adalah Kecamatan Malili dan Kecamatan Wotu, kecamatan tersebut masyarakatnya mayoritas masih menggunakan bahasa asli Kabupaten Luwu Timur, yaitu bahasa wotu. Namun, pada umumnya masyarakat Kabupaten Luwu Timur menggunakan bahasa bugis dengan dialegnya masing-masing. Selain bahasa, Kabupaten Luwu Timur juga memiliki kesenian asli, yaitu madero, tari pa'jangki dan tari oridinggo (Dinas Parwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah transmigrasi memiliki 2 kecamatan yang tidak memiliki penduduk transmigran di dalamnya, yaitu Kecamatan Wasuponda dan Kecamatan Nuha. Sedangkan 9 kecamatan lainnya memiliki penduduk transmigran yang berasal dari berbagai daerah dan beragam suku. Sebagai daerah transmigrasi, Kabupaten Luwu Timur memiliki daerah transmigrasi binaan, yaitu di Kecamatan Malili dan Kecamatan Towuti. Adapun Suku Pamona di Kecamatan Tomoni, mereka bukanlah penduduk asli Kabupaten Luwu Timur, melainkan para pendatang dari Sulawesi Tengah. Adapun jumlah dari penduduk

Kecamatan Tomoni adalah sebanyak 26.220 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Sama halnya dengan Kecamatan Malili, yang memiliki 14 desa dan mayoritas penduduknya bukanlah warga asli Kabupaten Luwu Timur, melainkan Suku Bali dan Jawa, dengan jumlah Suku Bali sebanyak 4.354 jiwa dan Suku Jawa sejumlah 4.525 jiwa dari jumlah keseluruhan 13.634 jiwa penduduk. Sedangkan yang lainnya adalah Suku Toraja, Bugis, Lombok, Flores, Manado, Makassar, Dayak, Ambon, Minahasa, Badui dan Batak. Meskipun Suku Jawa dan Suku Bali mendominasi di Kecamatan Lakawali, namun ada desa yang tidak dihuni oleh suku tersebut. Seperti Desa Puncak Indah yang tidak memiliki penduduk Suku Jawa dan Desa Balantang yang tidak memiliki penduduk Suku Bali (Kantor Camat Malili). Menurut pengakuan dari salah satu staf Kantor Dinas Transmigrasi, Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Wotu merupakan daerah yang masih cukup banyak memiliki penduduk asli Kabupaten Luwu Timur, dengan Suku Wotu. Kepala Camat juga mengatakan bahwa ada tiga desa yang dihuni dengan penduduk asli dan tidak memiliki penduduk transmigran dengan memiliki pemangku adat yang disebut dengan Major Balipu, yaitu Desa Lampenai, Desa Bawalipu dan Desa Persiapan Arolipu. Minimnya jumlah penduduk asli Kabupaten Luwu Timur dibanding jumlah transmigran, disebabkan oleh kebiasaan penduduk asli yang dulunya selalu berpindah-pindah tempat setelah membuka lahan. Namun, setelah adanya para transmigran yang ikut bergabung dengan mereka, maka penduduk asli pun belajar cara hidup dengan para transmigran.

Meskipun jumlah penduduk transmigran di Kabupaten Luwu Timur cukup banyak, namun pemerintah Kabupaten Luwu Timur berhasil mengelola dan mendukung program transmigrasi. Sehingga menghantarkan daerah ini sebagai salah satu penerima transmigrasi Award 2013 yang diberikan Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk terus-menerus menjunjung semangat para pengelola dan pendukung program transmigrasi (Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, 2013). Banyaknya jumlah transmigran, baik yang sudah hidup beranak cucu maupun yang belum terlalu lama tinggal di Kabupaten Luwu Timur, tidak hanya berasal dari satu atau dua suku saja. Namun berasal dari berbagai suku dan daerah seperti yang ada di Kecamatan Malili yang telah di jelaskan sebelumnya. Berbagai suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur tersebut, membuat kabupaten ini seolah menjadi sebagai miniatur dari Indonesia.

. Masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai latar belakang etnis seperti Jawa, Bali, Bugis, Toraja, dan lainnya, serta memeluk agama yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadikan Desa Lakawali sebagai miniatur Indonesia tempat bertemunya berbagai suku dan budaya dalam satu lingkungan sosial.

Di tengah keberagaman tersebut, masyarakat Desa Lakawali mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh toleransi tanpa adanya konflik etnis atau agama yang berarti. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan proses integrasi sosial yang berhasil, di mana interaksi yang inklusif, kerja sama sosial dan ekonomi, serta nilai-nilai kebersamaan menjadi kekuatan utama.

Selain itu, penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami bagaimana masyarakat multietnik dapat

bersatu tanpa harus menghilangkan identitas budaya masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh keberhasilan integrasi sosial yang dapat diterapkan di wilayah lain yang juga memiliki keragaman etnis dan budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Sikap Toleransi dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Faktor Pendorong Terjadinya Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur Khususnya di Desa Lakawali, Kecamatan Malili ?
2. Bagaimana bentuk proses sosial yang terjadi pada masyarakat transmigran Kabupaten Luwu Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di ketahui oleh peneliti :

1. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya integrasi sosial multietnik masyarakat transmigrasi Kabupaten Luwu Timur khususnya di Desa Lakawali, Kecamatan Malili.
2. Untuk mengetahui bentuk proses sosial yang terjadi pada masyarakat transmigran Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigran Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam khasanah penelitian spsoal dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis yaitu penelitian yang terkait dengan Bentuk Proses Sosial yang terjadi di Desa Lakawali Kecamatan Malili.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “integrasi diartikan sebagai pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh bulat”. Pembauran tersebut mengandung arti menyesuaikan, menyatu, atau melebur sehingga menjadi seperti satu.

Integrasi dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sosial. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat menjadi satu kesatuan. Unsur yang berbeda tersebut meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, nilai dan norma. Definisi ini tercantum dalam buku Sosiologi karya Kun Maryati.

b. Syarat Terbentuknya Integrasi

Syarat Terbentuknya Integrasi Sosial yaitu dengan Integrasi social akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata social. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi social adalah sebagai berikut :

- a) Anggota-anggota masyarakat merasa berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (consensus) bersama mengenai norma dan nilai-nilai social yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam hal-hal yang dilarang menurut kebudayaan.
- c) Norma-norma dan nilai-nilai social itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

c. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Integrasi Sosial

Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Integrasi Sosial Integrasi social, sebagai sebuah proses sosial, dapat dicapai karena adanya berbagai factor internal dan eksternal yang mendorong proses tersebut. Sebagaimana dalam proses asimilasi, integrasi social dapat dicapai karena adanya faktor-faktor berikut:

- a) Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda.
- b) Kesempatan yang seimbang dalam ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- c) Sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya. Jika tiap pihak mengakui kelemahan dan kelebihan kebudayaan masing-masing, tiap anggota masyarakat pendukung suatu kebudayaan akan mudah bersatu.
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat. Hal itu dapat diwujudkan jika penguasa memberikan kesempatan yang sama kepada golongan minoritas untuk memperoleh hak-hak yang sama dengan golongan mayoritas..

- e) Persamaan dalam unsureunsur kebudayaan. Pengetahuan tentang persamaan-persamaan unsure kebudayaan yang berlainan akan mendekatkan tiap anggota masyarakat.
 - f) Perkawinan campuran. Perkawinan campur antara dua pendukung kebudayaan berbeda dapat mendorong terciptanya integrasi social.
 - g) Adanya musuh bersama dari luar. Adanya musuh bersama dari luar cenderung memperkuat persatuan kesatuan masyarakat atau kelompok yang mengalami ancaman musuh tersebut.
- d. Macam-Macam Integrasi Sosial yaitu:

a) Integrasi Keluarga

Integrasi keluarga merupakan pada kehidupan keluarga mempunyai anggota- anggota keluarga yang antara anggota satu dengan anggota lainnya mempunyai peranan dan juga fungsi. Integrasi keluarga dapat tercapai apabila antar- anggota keluarga satu dengan keluarga laiinya menjalankan peranan, kedudukan atau fungsi mereka sebagaimana mestinya. Jika antar- anggota keluarga sudah tidak memerankan peranannya sesuai dengan kedudukannya, maka keluarga itu dianggap sudah terintegrasi lagi.

b) Integrasi Kekerabatan

Integrasi antar-anggota yang akan terjadi jika masing-masing anggota kerabat yang ada mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku didalam sistem kekerabatan tersebut.

c) Integrasi Masyarakat

Sekelompok manusia yang menempati wilayah tertentu, bertempat tinggal dalam waktu yang relatif lama, terdapat tata aturan hidup seperti adat, kebiasaan, sikap, dan perasaan kesatuan, rasa identitas di antara para warganya. integrasi masyarakat akan tercapai jika kehidupan masyarakat tersebut telah terpenuhi semua unsur-unsur yang tadi begitupun sebaliknya jika salah satu unsur tidak terpenuhi maka keadaan masyarakat tersebut tidak terintegrasi lagi.

d) Integrasi Suku Bangsa

Yang mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul dan tempat asal kebudayaan yaitu secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya, memiliki nilai-nilai dasar yang termanifestasikan dalam kebudayaan, mewujudkan arena komunikasi dan interaksi, dan setiap anggota mengenali dirinya serta dikenal oleh lainnya sebagai satu bagian dari kategori yang dapat dibedakan dengan kategori lainnya.

e) Integrasi Bangsa

Integritas bangsa didefinisikan sebagai kesatuan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan nasional suatu bangsa, baik fisik maupun sosial. Maksud dari

penulisan kertas kerja ini adalah merangkum pemikiran dari peserta KSA VIII Lemhannas tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan menurunnya kualitas integritas bangsa, serta menemukenali dan merumuskan upaya dalam bentuk kebijakan dan strategi untuk memperbaikinya. Naskah ini ditulis dengan metode pendekatan sistem. Rona Indonesia yang menggambarkan kondisi atau kualitas integritas bangsa dijadikan sebagai masukan, sedangkan kondisi kualitas integrasi yang diinginkan dijadikan sebagai luaran. Masukan instrumen adalah Pancasila, UUD 1945, wawasan nusantara, konsepsi ketahanan nasional dan GBHN sedangkan dinamika lingkungan strategis dijadikan sebagai masukan lingkungan.

e. Bentuk - Bentuk Integrasi Sosial

Integrasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi Sosial Normatif

Integrasi normatif dapat diartikan sebagai sebuah bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, norma merupakan hal yang mampu mempersatukan masyarakat. Misalnya, bangsa Indonesia mengusung semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini menunjukkan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, golongan, agama, dan bahasa tetapi tetap mengakui satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air, yaitu Indonesia.

2. Integrasi Sosial Fungsional

Integrasi fungsional terbentuk karena ada fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Sebuah integrasi dapat terbentuk dengan mengedepankan fungsi dari masing-masing pihak yang ada dalam sebuah masyarakat. Indonesia terdiri dari berbagai suku yang mengintegrasikan diri dengan melihat fungsi dari suku masing-masing. Contohnya, suku Bugis yang gemar melaut difungsikan sebagai penyedia hasil laut, suku Minang yang pandai berdagang berfungsi sebagai penjual dari hasil laut tersebut. Dengan demikian, tercipta sebuah integrasi fungsional dalam masyarakat.

3. Integrasi Sosial Koersif

Integrasi koersif terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Terciptanya integrasi ini berawal dari cara penguasa yang koersif (kekerasan) dalam mengatur. Contoh integrasi koersif adalah demonstran yang berhenti ketika polisi menembakkan gas air mata ke udara.

f. Proses Integrasi Sosial

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut :

- a) Asmilasi (assimilation) merupakan suatu proses social yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.
- b) Akulturasi menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok social dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda.

g. Faktor yang memengaruhi cepat atau lambat proses integrasi:

a) homogenitas kelompok.

Pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai, demikian juga sebaliknya.

b) Besar kecilnya kelompok.

Jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambat integrasi karena membutuhkan penyesuaian di antara anggota.

c) Mobilitas geografis.

Semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi, semakin besar pengaruhnya bagi proses integrasi.

d) Efektifitas komunikasi.

Semakin efektif komunikasi, semakin cepat pula integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

Adapun faktor pendorong terjadinya Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigran Kabupaten Luwu Timur:

1. Toleransi

Toleransi memiliki andil yang sangat besar terhadap penyatuan masyarakat setempat yang berbeda suku. Saling menghadiri ketika suku lain mengadakan acara,

saling bersilaturahmi ketika Hari Raya dan turut berpartisipasi ketika diadakannya kegiatan gotong royong. Hal tersebut masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kadaila karena dengan adanya kegiatan gotong royong, saling menghadiri ketika ada acara dan bersilaturahmi ketika Hari Raya mereka dapat bersilaturahmi antar masyarakat sehingga dapat terintegrasi satu sama lainnya.

2. Kesempatan yang seimbang dalam ekonomi

Kondisi adil dalam lingkungan kerja ialah dimana pekerja mendapat kesempatan dan perlakuan yang sama dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Vinsensius Bano seseorang tidak diperlakukan tidak adil seseorang yang melakukan pekerjaannya secara amburadul. Keadilan ditempat kerja memang sangat diperlukan agar tidak ada diskriminasi antar sesama pekerja, semua bisa dapat perlakuan, kesempatan dan penghargaan yang sama.

3. Sikap Saling Menghargai

Masyarakat pasti memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Orang-orang mengutarakan pendapatnya di berbagai tempat dan diberbagai kesempatan. Tidak sedikit orang yang merasa pendapatnya yang paling benar dan yang tidak sependapat pasti salah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya perbedaan pendapat kita bisa berdiskusi untuk menuangkan pikiran masing-masing. Pandangan yang berbeda dari orang lain bisa menunjukkan hal-hal yang sebelumnya tidak disadari atau perbedaan pendapat bisa saja terjadi

tapi disisi lain dengan adanya perbedaan, kita dapat menjelaskan bahwa tujuannya sama.

4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa

Partisipasi masyarakat maupun peran pemerintah dalam pembangunan desa sangat penting untuk kemajuan desa tersebut. Namun, hal tersebut terwujud apabila pemerintah memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pertemuan desa ketika diadakannya. Partisipasi masyarakat ketika diadakannya pertemuan desa sangat penting karena suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa tidak jarang juga pemerintah merealisasikan apa kebutuhan masyarakat terbukti adanya jembatan dan penimbunan dijalanan agar tidak berlobang di Desa Kadaila, tidak hanya itu warga setempat ketika diadakannya pertemuan desa mereka pasti menghadiri pertemuan tersebut ketika diadakannya pertemuan mereka biasa mengemukakan pendapat mereka atau meminta bantuan terhadap pemerintah.

5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Suku yang berbeda dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat mereka menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan karena masyarakat setempat memiliki penduduk yang mempunyai suku yang berbeda-beda sehingga mereka dalam berinteraksi tidak bisa menggunakan bahasa daerah mereka

kecuali mereka berkumpul dengan sesama sukunya baru bisa menggunakan bahasanya masing-masing.

6. Perkawinan campuran

Pernikahan antar suku suatu hal yang lumrah terjadi di Desa Kadaila apalagi di era modern sekarang ini. Pernikahan antar suku bisa membuat kita mengetahui mengenai adat istiadat budaya baru dari pasangan kita. Sehingga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hal yang semakin mempererat persatuan masyarakat di Desa Kadaila karena dengan adanya perkawinan antar suku yang tidak lagi membedakan kesukuan mereka sehingga dengan sendirinya dapat mewujudkan integrasi sosial.

2. Transmigran

a. Pengertian Transmigran

Transmigrasi adalah salah satu bentuk migrasi antar pulau yang ada di Indonesia secara etimologis, transmigrasi berasal dari kata trans (melintas) migration (pindah), jadi transmigrasi berarti pindah atau melintasi, yaitu perpindahan umat manusia dari suatu tempat ke tempat lain.

Secara umum Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Transmigran merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya, sebagian besar

direncanakan dan dibiayai oleh pemerintah, guna memindahkan masyarakat dari Jawa, Bali dan Lombok ke perkampungan-perkampungan baru yang dipusatkan di pulau-pulau di luarnya. Dari uraian di atas diketahui bahwa transmigran merupakan setiap warga Negara Republik Indonesia yang dengan suka rela dipindahkan atau pindah dari daerah yang padat ke daerah yang jarang untuk kepentingan pembangunan.

Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi. Kritik mengatakan bahwa pemerintah Indonesia berupaya memanfaatkan para transmigran untuk menggantikan populasi lokal, dan untuk melemahkan gerakan separatis lokal. Program ini beberapa kali menyebabkan persengketaan dan percekocan, termasuk juga bentrokan antara pendatang dan penduduk asli setempat.

Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut:

- a) Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan
- b) Mendukung kebijakan energi alternatif.
- c) Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia
- d) Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan

- e) Menyumbang bagi penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan

Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari Jakarta, melainkan berdasarkan Kerja sama Antar Daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi transmigran penduduk setempat (TPS), proporsinya hingga mencapai 50:50 dengan transmigran Penduduk Asal (TPA).

Dasar hukum yang digunakan untuk program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung. Syarat untuk menjadi Transmigran:

- a) Warga Negara Indonesia adalah setiap warga negara yang berdomisili di wilayah Negara Republik Indonesia.
- b) Berkeluarga dibuktikan dengan Surat Nikah dan Kartu Keluarga.
- c) Memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang masih berlaku.
- d) Berusia antara 18 sampai dengan 50 tahun sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), kecuali diatur lain dalam perjanjian kerja sama antar daerah.

- e) Belum pernah bertransmigrasi yang dibuktikan dengan Surat Keterangan dari Kepala Desa/Lurah di mana pendaftar berdomisili.
- f) Berbadan sehat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Dokter.
- g) Memiliki keterampilan sesuai kebutuhan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang tersedia di lokasi tujuan sebagaimana diatur dalam perjanjian kerja sama antar daerah.
- h) Menandatangani Surat Pernyataan kesanggupan melaksanakan kewajiban sebagai transmigran.
- i) Lulus seleksi yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Lulus dari Tim yang diberikan wewenang untuk melaksanakan seleksi.

b. Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi

Adapun faktor pendorong migrasi yang sering terjadi antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan hasil pertanian.
- b) Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di wilayah pedesaan yang makin menyempit).
- c) Adanya tekanan-tekanan seperti politik, agama, dan suku sehingga menunggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- d) Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.

- e) Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan faktor penarik migrasi, faktor yang berasal dari wilayah yang akan dituju antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
- b) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya

iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya

- c) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

c. Syarat Transmigrasi

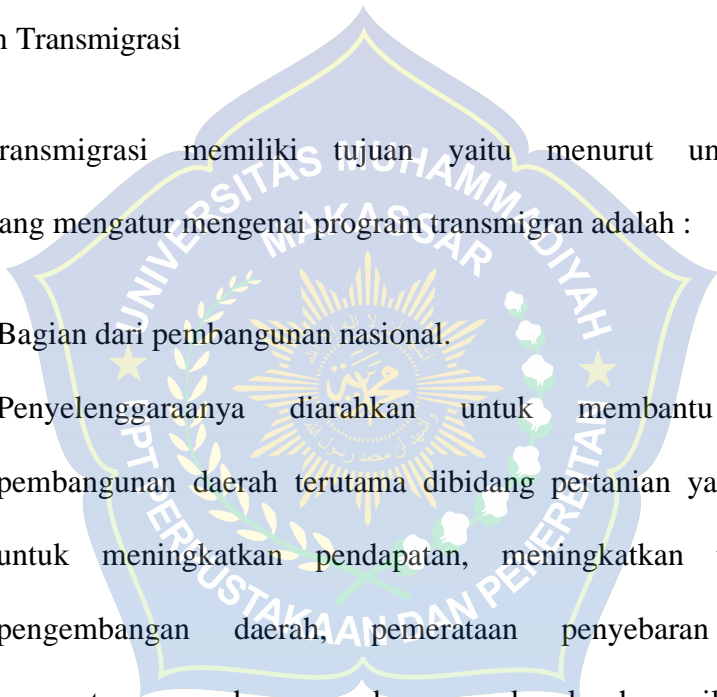
Menjadi seorang transmigran tidaklah mudah, karena tugas di daerah transmigrasi tidak ringan dan diperlukan beberapa syarat-syarat dapat untuk menjadi transmigran yaitu antara lain:

- a) Usia masih tergolong usia produktif, karena pekerjaan awal membuka daerah baru adalah berat.
- b) Calon transmigran seyogyanya memiliki keterampilan lain di luar pertanian seperti keterampilan di bidang kerajinan tangan, pertukangan dan sejenisnya agar dapat memperoleh tambahan pendapatan disamping hasil bertani.
- c) Para calon transmigran harus dalam status kawin, agar dapat mempunyai ketenangan hidup dalam menghadapi pekerjaan di daerah yang baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang transmigran diperlukan usia yang masih produktif karena pekerjaan awal adalah membuka daerah yang baru adalah pekerjaan berat, transmigran juga harus dalam status kawin agar mendapatkan ketenangan hidup dalam menghadapi pekerjaan baru, calon transmigran juga harus memiliki keterampilan lain agar dapat diperoleh pendapatan di samping hasil pertanian.

d. Tujuan Transmigrasi

Transmigrasi memiliki tujuan yaitu menurut undang-undang pokok yang mengatur mengenai program transmigran adalah :

- 
- a) Bagian dari pembangunan nasional.
 - b) Penyelenggaraanya diarahkan untuk membantu suksesnya pembangunan daerah terutama dibidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup, pengembangan daerah, pemerataan penyebaran penduduk, pemerataan penyebaran pembangunan keseluruhan wilayah negara, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia, kesatuan dan persatuan nasional, pertahanan nasional memperkuat ketahanan nasional.
 - c) Pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah yang sebagian besar dan mereka terdiri dari petani yang mempunyai atau tidak mempunyai tanah di daerah yang penduduknya padat.

Transmigrasi memiliki tujuan yaitu untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, mempercepat lajunya pembangunan daerah, pemerataan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta meningkatkan taraf hidup para transmigrasi dan memperkuat ketahanan nasional.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan transmigrasi adalah untuk meratakan sebaran penduduk terutama keluar Pulau Jawa, memberikan bantuan kepada penduduk untuk meningkatkan taraf hidup dibidang pertanian, untuk menumbuhkan daerah-daerah ekonomi dan pertanian yang baru diluar Pulau Jawa, menciptakan lapangan kerja, memanfaatkan sumber-sumber alam serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa agar tercipta suatu pertahanan dan keamanan nasional.

1. Suku

Menurut Koentjaraningrat suku adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tidak seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Di Desa Lakawali sendiri mayoritas penduduknya merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa, Bali, Toraja dan Bugis.

Sebagian besar warganya merupakan transmigran dari Jawa, Bali, dan Lombok yang datang pada tahun 1981.

Desa Lakawali merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan yang lahir akibat metamerpose dari program Pemerintah Pusat tentang penyebaran penduduk dalam rangka pemerataan pembangunan di Wilayah Timur Indonesia yang dikenal dengan nama Program Transmigrasi.

Bahwa sebelum Lakawali ini dijadikan sebagai lokasi transmigrasi oleh Pemerintah Pusat, berdasarkan informasi yang terangkum memberikan penjelasan bahwa sejak tahun 1950 telah ada masyarakat yang bermukim di daerah ini dan tinggal di daerah pesisir secara turun temurun, dan hingga pada tahun 1981 pemerintah pusat melakukan pemetaan dan perencanaan pembangunan stasiun pemukiman transmigrasi, namun masyarakat tersebut oleh pemerintah tidak dimasukkan kedalam wilayah permukiman transmigrasi.

Berdasarkan demografi desa saat ini pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Desa Lakawali sangat pesat, sehingga banyak penduduk daerah lain banyak yang masuk dan menjadi penduduk daerah ini. Kini Lakawali telah menjadi daerah yang multi-etnik dan agama, dapat juga disebut dengan Indonesia Mini, sebab bhineka dan prularis, namun demikian masyarakat Desa Lakawali tetap bersatu dan berdiri kokoh, mereka masyarakat yang sadar akan perbedaan dan paham akan kemajemukan, sehingga dapat menjaga keseimbangan dalam memelihara kerukunan antara warga masyarakat demi terwujudnya desa yang damai dan kondusif lagi sejahtera.

B. Kajian Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Menurut Talcott Parsons, agar system social dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Talcott Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, yaitu adaptation atau adaptasi (A), goal attainment atau pencapaian tujuan (G), integration atau integrasi (I), dan latent pattern maintenance atau pemeliharaan pola pola laten (L). Keempat fungsi tersebut (sering disebut AGIL) wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (survive).

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.

Seperti yang dikatakan dalam Teori Abraham Maslow yaitu teori hirarki kebutuhan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow adalah salah satu teori psikologi yang berguna untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow diperkenalkan pada tahun 1943 melalui "A Theory of Human Motivation" melalui

acara Psychological Review. Seperti yang sudah kami katakan diawal, bahwa secara garis besar Abraham Maslow berpendapat untuk memenuhi kebutuhan tingkat atas, seorang individu haruslah memenuhi kebutuhan tingkat bawahnya terlebih dahulu dan menggunakan keinginan tersebut sebagai hal untuk memotivasi mereka.

Dalam sistem sosial ini Parsons menekankan pentingnya peran aktor. Akan tetapi ia melihatnya sebagai kenyataan fungsional dan bukan sebagai kenyataan struktural karena aktor merupakan pengemban dari fungsi peran yang adalah bagian dari sistem. Oleh karena itu harus ada integrasi pola nilai dalam sistem antara aktor dengan struktur sosialnya. Ini dapat terjadi hanya melalui cara internalisasi dan sosialisasi. Di sini terdapat pengalihan norma dan nilai sistem sosial pada aktor dalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan atau menjadi bagian dari kesadaran aktor. Sebagai hasilnya, aktor dalam mengejar kepentingannya, aktor harus mengabdikan diri pada kepentingan sistem sebagai suatu kesatuan.

Proses sosialisasi tak hanya mengajarkan seseorang untuk bertindak, tapi juga mempelajari norma dan nilai dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan sebuah proses yang konservatif, disposisi kebutuhan sebagian besar dibentuk masyarakat mengikatkan anak-anak pada sistem sosial, dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memenuhi keterpuasan disposisi kebutuhan tersebut. Singkatnya hampir tak ada kreativitas dalam proses sosialisasi ini. Sosialisasi merupakan proses seumur hidup dan norma serta nilai yang ditanamkan cenderung bersifat umum sehingga tidak bisa digunakan anak-anak ketika menghadapi berbagai situasi yang khusus

saat mereka dewasa nanti. Karena itulah proses sosialisasi perlu dilengkapi serangkaian pengalaman sosialisasi yang bersifat spesifik. Meski terdapat sosialisasi, namun tetap ada sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem. Tapi perbedaan individual tersebut tidak menjadi masalah bagi sistem sosial walaupun sebenarnya sistem sosial memerlukan sebuah keteraturan.

Parsons juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency.

a) Adaptation

Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

b) Goal attainment

Imperatif kedua ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

c) Integration

Adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial.

d) Latency

Merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dengan dua cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara kedua adalah tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkah yang lebih rendah. Fungsionalisme struktural yang dibangun Parsons dan dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog Eropa ini membuat teori ini bersifat empiris, positivistis, dan ideal. Ada asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau voluntaristik. Maksudnya adalah tindakan-tindakan tersebut didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang dibutuhkan dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Selain itu, Parsons menilai bahwa tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, tindakan diasumsikan sebagai kenyataan sosial terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Peter Hamilton kemudian berupaya untuk

memudahkan dalam memahami teori-teori Parsons dengan membagi-baginya menjadi tiga fase sebagai berikut.

1) Fase permulaan. Fase ini berisi tahap-tahap perkembangan berdasarkan teori voluntaristik (kemauan) dari tindakan sosial dibandingkan dengan pandangan sosiologi yang positivistik, utilitarian/kebermanfaatan, dan reduksionis.

2) Fase kedua. Fase ini berisi gerakan untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsionalisme struktural ke dalam pengembangan teori tindakan kebutuhan yang sangat penting.

3) Fase ketiga. Fase ini terutama mengenai sibernetik (elektronik pengendali) dari sistem-sistem sosial dan kesibukannya dalam menjelaskan dan mendefinisikan perubahan sosial.

Dari ketiga fase tersebut, Parsons telah melakukan tugas penting yaitu mencoba untuk mendapatkan suatu penerapan dari sebuah konsep yang memadai atas hubungan-hubungan antara teori sosiologi dan ekonomi. Ia juga mencari kesimpulan-kesimpulan metodologis dan epistemologis dari apa yang dinamakan sebagai konsep teoretis dalam ilmu sosial. Ia mencari basis-basis teoretis dan metodologis dari gagasan tindakan sosial dalam pemikiran sosial.

C. Kerangka Pikir

Transmigrasi merupakan program yang telah lama dicanangkan pemerintah pada era 1950-an, yang pada mulanya bermaksud untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa untuk dipindahkan ke pulau-pulau lain

seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Namun masalah kemudian muncul ketika transmigran kerap berselisih paham dengan penduduk lokal. Menanggulangi hal tersebut, pemerintah mengomandoi pendatang untuk saling bercampur dalam lingkup sosial bersama penduduk lokal, yakni dengan cara berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Program transmigrasi menjadi prioritas dalam pemerataan penduduk, sebab kebijakan pemerintah mengenai program transmigrasi ini berdampak sesuai yang diharapkan yaitu terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera.

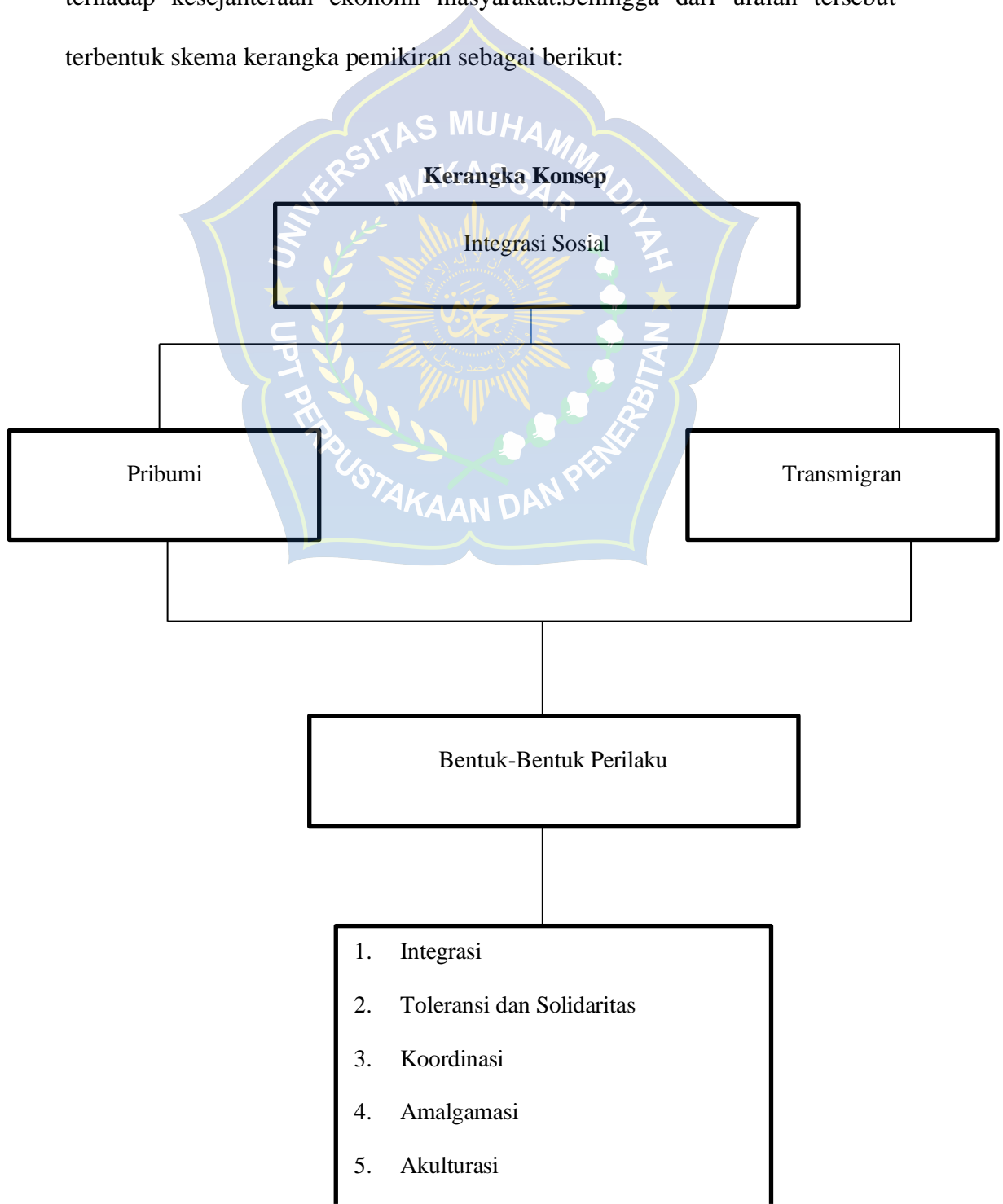
Transmigrasi juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat serta kesejahteraan masyarakat setempat maupun transmigran. Salah satu pengaruhnya adalah meningkatnya jumlah pendapatan penduduk dilihat dari hasil yang diperoleh dari bercocok tanam. Keadaan itu berubah sejak para transmigran melakukan transmigrasi karena sebelumnya mereka tidak memiliki lahan untuk di garap atau di kerja.

Menurut Siswono Yudhohusono (2003:6) dalam konsepnya tentang transmigrasi yang menyatakan sasaran-sasaran penyelenggaraan transmigrasi yang ingin dicapai ialah tingkat permukiman, tingkat daerah dan tingkat nasional.

Menurut Kolle yang dikutip oleh Rosni, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan: a) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti halnya kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya. b) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti halnya kesehatan tubuh, lingkungan alam

dan sebagainya c) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti halnya fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya. d) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral,etika, keserasianpenyesuaan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa transmigrasi dapat membantu para transmigran dan itu sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga dari uraian tersebut terbentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



D. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Dalam sebuah penelitian perlu adanya peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian sekarang, hal ini untuk menghindari kesamaan pembahasan. Secara umum ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang sama dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membicarakan tentang kesenjangan ekonomi, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian-kajian terdahulu yang ada relevansinya adalah sebagai berikut :

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Terbaru

No	Peneliti & Tahun	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Terbaru (Lakawali, 2025)
1	Eka Hendry Ar., dkk (2013)	Desa di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat	Integrasi sosial pasca konflik etnis	Masyarakat hidup dalam damai negatif (masih ada trauma dan eksklusivitas sosial)	Penelitian Nur Zuhadah menunjukkan damai positif, integrasi yang aktif dan harmonis tanpa bekas konflik
2	Retno Anggraini (2019)	Nagari Sitiung, Dharmasraya	Integrasi etnik Jawa dan Minangkabau	Interaksi antar etnik berjalan baik lewat institusi sosial (agama, ekonomi, dll.)	Fokus Retno pada dua etnik dominan, sedangkan penelitian Nur pada multi-etnik dan multi-agama yang lebih luas
3	Anggun Pratiwi (2019)	Kec. Wonggeduku, Konawe	Integrasi sosial masyarakat transmigran	Integrasi melalui kerja sama, koordinasi, asimilasi, dan perkawinan antar etnik	Penelitian Nur menambahkan peran pemerintah, kesamaan tujuan transmigrasi, dan identitas sosial sebagai faktor kunci
4	Mohamad Sudi (2020)	Kota Biak, Papua	Komunikasi antarbudaya dalam kehidupan multietnik	Komunikasi antaretnik dipengaruhi budaya lokal dan psikobudaya	Penelitian Nur lebih menekankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi aktif daripada hanya komunikasi

Adapun yang menjadi pembeda diantara kedua penelitian ini dan penelitian
penelitian sekarang ini adalah :

Eka Hendry Ar., dkk. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multietnik, Mei
2013. Penelitian ini merupakan penelitian ilmu sosial yang mempelajari tentang
proses integrasi dalam masyarakat post konflik. Penelitian ini difokuskan di sebuah
desa di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang pada tahun 1999 diketahui



pernah terjadi konflik sosial berdarah antarsuku. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dengan perspektif studi konflik ditemukan bahwa masyarakat saat ini dalam keadaan damai negatif karena ekses negatif dari konflik tersebut dirasakan sampai hari ini.

Retno Anggraini, Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasray, 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial antara etnik Jawa dan etnik Minangkabau di Nagari Sitiung sebagai etnik yang dominan terwujud dalam berbagai lembaga kemasyarakatan (institusi sosial) yang hidup di tengah masyarakat Nagari Sitiung. Beberapa institusi sosial masyarakat seperti, institusi kebudayaan, keluarga, agama, politik, pendidikan, dan ekonomi berjalan secara baik, dalam aktivitasnya melibatkan kedua etnik, sehingga saling berinteraksi. Interaksi berjalan secara positif, sehingga menimbulkan integrasi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta aturan dalam kedua etnik tidak dibenturkan satu sama lain, tapi saling menerima.

Anggun Pratiwi, 2019, Integrasi Sosial Pada Masyarakat Multietnik Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Proses integrasi sosial masyarakat multietnik di daerah transmigrasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe terjadi melalui tahapan-tahapan berikut ini: Kerjasama, Integrasi sosial masyarakat multietnik di daerah transmigrasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe merupakan perwujudan minat dan perhatian individu maupun kelompok untuk bekerja bersama dalam suatu kesepahaman. Koordinasi. Salah satu koordinasi pada masyarakat multietnik di

daerah Transmigrasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe yaitu pengelompokan suku dalam bentuk kerukunan. Penyesuaian (asimilasi), Asimilasi yang terjadi pada masyarakat multietnik di daerah transmigrasi Kecamatan Wonggeduku yaitu perkawinan campuran diantaranya perkawinan antara Jawa dengan Bugis, Tolaki dengan Jawa dan Bugis dengan Tolaki dengan demikian proses terjadinya peleburan budaya sehingga pihak-pihak yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Model Integrasi sosial Masyarakat Multietnik di daerah transmigrasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe yaitu asimilasi atau penyesuaian dimana masyarakat yang telah lama tinggal menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Wonggeduku.

Mohamad Sudi 2020, Integrasi Sosial dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya di Biak. Komunikasi antaretnik yang dilakukan oleh komunitas multietnik di wilayah kota Biak dan sekitarnya, dalam kehidupan bertetangga dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya di tempat berlangsungnya komunikasi antara yang bersangkutan. Untuk penelitian selanjutnya, terdapat kesempatan untuk memperkaya ranah multikultur dengan mengkaji berbagai macam etnis di Indonesia yang masih belum tercakup dalam penelitian ini agar dapat lebih membuka cakrawala pengetahuan mengenai ranah komunikasi multikultur di Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Sugiyono (2015: 209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Moleong (2009: 6), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek kegiatan penelitian ini adalah di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan pemilihan

lokasinya dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut termasuk salah satu lokasi Transmigrasi yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur.

E. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono, (2010: 300) informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu : (1) informan kunci, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dan (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas maka peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informannya. Purpose sampling merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman atau wilayah. Tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain.

1. Informan kunci yaitu Kepala Desa di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

2. Informan utama yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat transmigran dengan masing-masing 1 orang dari setiap suku di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu-Timur

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010: 305). Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah instrument pokok dan penunjang. Instrument pokok adalah manusia itu sendiri dalam hal ini peneliti itu sendiri. Dan instrument penunjang. Instrument yang dimaksud adalah kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, pulpen, buku dan daftar pertanyaan. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting dalam suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengambilan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi dan sebagainya. Sedangkan daftar pertanyaan, pensil, pulpen dan buku digunakan peneliti menuliskan informasi yang didapatkan dari yang diwawancarai/narasumber.

G. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung dari sumbernya serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas terkait dengan Analisis Tingkat

Kesenjangan Ekonomi Antara Masyarakat Pribumi dan Masyarakat Transmigran di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer yang didapatkan dari blog, web, hasil telaah buku referensi, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Sikap Toleransi dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan). Untuk memperoleh data sekunder, peneliti mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis, gambar-gambar dan bagan-bagan yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu Integrasi Sosial Multietnik Masyarakat Transmigrasi Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Sikap Toleransi dalam Menyikapi Perbedaan Kebudayaan).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara

mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2). cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3). mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4). bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7). tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: 1). wawancara mendalam (in-depth interview), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas

tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali_kali; 2). wawancara terarah (guided interview) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 198-199), jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu:

- 1) informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- 2) informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
- 3) pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
- 4) informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu”

merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelolah data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini terdapat komponen yang pokok, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar.

2. Reduksi data

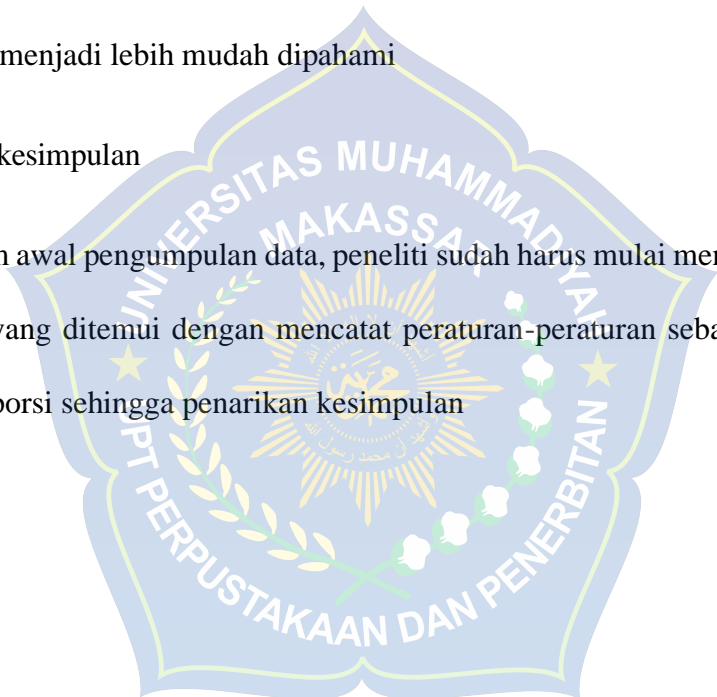
Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang meliputi meringkas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.

3. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami

4. Penarikan kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km² dengan jumlah penduduk tahun 2021, berjumlah 296.741 jiwa. Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Burau dan Mangkutana. Desa Lakawali merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini termasuk dalam kawasan program transmigrasi yang mulai berkembang sejak awal tahun 2000-an. Berdasarkan data profil desa tahun 2023, jumlah penduduk Desa Lakawali mencapai sekitar 2.350 jiwa, yang tersebar di 5 dusun, yaitu Dusun Lakawali, Dusun Balambano, Dusun Pangaro, Dusun Salonsa, dan Dusun Matompi.

Mayoritas penduduk Desa Lakawali berasal dari berbagai daerah di Indonesia melalui program transmigrasi, di antaranya suku Jawa, Bugis, Toraja, Bali, dan beberapa etnis lain dari wilayah Nusa Tenggara dan Kalimantan. Keanekaragaman latar belakang etnis dan budaya ini menjadikan Desa Lakawali sebagai salah satu contoh komunitas multietnik yang khas di wilayah Luwu Timur.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah berkebun dan bertani, terutama di sektor perkebunan kakao, sawit, dan tanaman pangan seperti padi dan jagung. Beberapa warga juga bekerja sebagai buruh, peternak, pedagang kecil, atau pengrajin lokal. Desa ini memiliki sarana sosial yang cukup memadai, seperti satu sekolah dasar, beberapa rumah ibadah lintas agama (masjid, gereja), balai desa, serta fasilitas kesehatan tingkat desa (poskesdes).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menunjukkan sikap terbuka, gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Kegiatan sosial seperti



kerja bakti, pengajian, arisan ibu-ibu, dan perayaan hari besar keagamaan sering dilaksanakan secara kolektif tanpa membedakan latar belakang suku atau agama. Selain itu, perkawinan antar-etnik juga cukup umum terjadi di desa ini, yang turut memperkuat jalinan integrasi sosial.

Dengan karakteristik sosial dan budaya yang kompleks namun harmonis, Desa Lakawali menjadi objek yang relevan dan menarik untuk diteliti dalam konteks integrasi sosial masyarakat multietnik, terutama dalam melihat faktor-faktor pendorong, proses sosial yang terbentuk, serta peran lembaga sosial dalam menjaga kerukunan antar-warga.

Keberagaman suku, agama, dan latar belakang sosial tersebut menciptakan suatu komunitas multietnik yang unik. Meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Desa Lakawali mampu membangun kehidupan yang harmonis dengan mengedepankan nilai toleransi dan gotong royong. Kondisi ini menjadikan Desa Lakawali sebagai objek penelitian yang ideal untuk mengkaji proses integrasi sosial dalam konteks masyarakat multietnik di wilayah transmigrasi.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pendorong Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik

Desa Lakawali merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, seperti Jawa, Bugis, Toraja, Bali, dan lainnya. Keberagaman ini muncul akibat program transmigrasi sejak tahun 1980-an.

Meskipun masyarakat memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang

berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Lakawali mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Salah satu faktor pendorong utama integrasi sosial adalah kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan, yang berfungsi sebagai sarana mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan interaksi positif antarwarga dari berbagai suku (Effendi, 2017).

Selain itu, penyelesaian konflik melalui musyawarah menjadi mekanisme penting dalam menjaga keharmonisan, di mana semua pihak duduk bersama untuk mencari solusi terbaik demi kepentingan bersama, sejalan dengan hasil studi oleh Firmansyah (2020) yang menekankan pentingnya dialog dalam komunitas majemuk. Faktor lainnya adalah pembentukan identitas sosial bersama sebagai warga Desa Lakawali, yang melampaui batas-batas etnis dan menguatkan rasa solidaritas, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Brewer dan Gardner (1996) mengenai identitas sosial kolektif.

Adaptasi budaya juga menjadi kunci keberhasilan integrasi, di mana warga saling belajar bahasa dan kebiasaan satu sama lain, menciptakan pola hidup baru yang inklusif dan memperkaya budaya lokal (Kusuma, 2019). Keseluruhan faktor ini berperan sinergis dalam memperkuat integrasi sosial di Desa Lakawali, menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan yang mendukung kehidupan masyarakat yang damai dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya integrasi sosial, yaitu:

a. Toleransi Antar-Etnis

Sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya, adat, dan agama menjadi dasar penting dari kohesi sosial di Desa Lakawali. Masyarakat tidak mempersoalkan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan justru melihatnya sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama.

"Saya orang Jawa, tetangga saya Bugis dan Toraja. Kalau ada hajatan atau gotong royong, semua datang bantu. Kami sudah tidak merasa beda-beda lagi."

(Pak Sutarno, 52 tahun, transmigran asal Jawa)



Pernyataan Pak Sutarno mencerminkan semangat kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan antar-suku yang terjalin erat di lingkungan tempat tinggalnya.

Meskipun ia berasal dari Jawa, dan para tetangganya berasal dari suku Bugis dan Toraja, perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang akrab dan penuh kekeluargaan. Justru melalui interaksi sehari-hari, mereka saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain.

Dalam berbagai kegiatan sosial seperti hajatan (acara pernikahan, khitanan, selamatan), gotong royong membangun fasilitas umum, atau sekadar saling membantu saat ada kebutuhan mendesak, seluruh warga ikut terlibat tanpa memandang suku, agama, atau daerah asal. Tidak ada pengelompokan berdasarkan identitas budaya, semua melebur dalam semangat kerja sama dan kebersamaan. Partisipasi aktif dari berbagai kelompok etnis ini menjadi bukti nyata bahwa rasa solidaritas lebih kuat daripada perbedaan identitas.

Situasi ini mencerminkan keberhasilan proses integrasi sosial, di mana masyarakat yang multikultural mampu hidup berdampingan dengan damai dan saling melengkapi. Identitas kesukuan bukan lagi menjadi faktor pemisah, melainkan menjadi kekayaan budaya yang saling dipertukarkan dan dihargai. Hubungan antarwarga dibangun di atas nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Lebih jauh, interaksi lintas budaya yang terus berlangsung ini juga berperan dalam proses asimilasi yang terjadi secara alami. Anak-anak dari berbagai suku tumbuh bersama, saling bertukar bahasa, makanan, tradisi, bahkan gaya hidup, sehingga tumbuhlah generasi yang memiliki identitas majemuk namun tetap menjunjung tinggi persatuan.

Apa yang dialami Pak Sutarno dan warga di lingkungannya adalah cerminan nyata dari semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetapi tetap satu. Ini menjadi contoh konkret bahwa keragaman budaya tidak perlu menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi dasar untuk memperkuat kohesi sosial, rasa nasionalisme, dan semangat hidup berdampingan dalam damai.

b. Kerja Sama Sosial dan Ekonomi

Warga kerap bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong membangun jalan, menyiapkan acara keagamaan, hingga kegiatan panen bersama. Kerja sama ini menciptakan ikatan sosial yang kuat lintas suku.

"Kami tidak melihat kamu orang mana. Selama tinggal di sini, semua wajib ikut bantu kalau ada kegiatan. Dari situ, kita jadi akrab, saling kenal, dan saling percaya."

(Ibu Nurhayati, 45 tahun, warga suku Bugis)



Pernyataan Ibu Nurhayati mencerminkan sikap inklusif dan nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar kuat di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Sebagai warga dari suku Bugis yang hidup berdampingan dengan masyarakat dari latar belakang etnis berbeda, seperti Jawa, Toraja, dan lainnya, Ibu Nurhayati menegaskan bahwa identitas suku bukanlah hal utama yang dijadikan ukuran dalam menjalin relasi sosial. Bagi mereka, yang terpenting adalah semangat gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan “kami tidak melihat kamu orang mana” menunjukkan bahwa masyarakat di sana telah melampaui sekat-sekat identitas kesukuan. Dalam konteks

kehidupan bermasyarakat, mereka menempatkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial di atas perbedaan budaya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan Bersama seperti kerja bakti, hajatan, musyawarah desa, atau acara keagamaan membuka ruang bagi setiap individu untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang erat.

Kondisi ini mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat dan harmonis. Melalui partisipasi dalam kegiatan kolektif, terbangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Keakraban tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang intens dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan dan rasa persaudaraan antarsesama warga, tanpa memandang asal-usul mereka.

Lebih jauh, sikap seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Nurhayati sangat penting dalam masyarakat multikultural. Di tengah keragaman, dibutuhkan kesadaran kolektif untuk hidup saling menghargai dan membangun jembatan antara budaya. Ketika perbedaan tidak lagi dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari kekayaan bersama, maka terbentuklah masyarakat yang inklusif, toleran, dan kuat secara sosial.

c. Perkawinan Antar-Etnik

Perkawinan lintas suku mempererat hubungan kekeluargaan antar-etnis. Hubungan ini menciptakan jaringan sosial baru yang mempercepat proses integrasi sosial.

"Saya asli Toraja, sementara suami saya dari Bali. Dulu waktu kami pertama bilang mau menikah, orang tua sempat kaget, karena kami beda adat, beda budaya. Tapi setelah saling mengenal dan sering bertemu, lama-lama keluarga dari dua belah pihak jadi dekat. Sekarang, kalau ada acara keluarga, semuanya kumpul dan saling bantu. Sudah seperti satu keluarga besar yang utuh."

(Ibu Made, 36 tahun, warga suku Bali (berasal dari Toraja)



Kisah Ibu Made menggambarkan dinamika nyata dalam hubungan antarsuku di Indonesia, khususnya dalam lingkup keluarga. Awalnya, perbedaan

budaya Toraja dan Bali memicu reaksi wajar berupa kekhawatiran dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup dalam keberagaman, adaptasi tetap diperlukan ketika hal itu menyentuh ranah pribadi seperti pernikahan.

Namun yang menarik, proses penerimaan itu tidak berhenti pada toleransi pasif, melainkan berkembang menjadi keterbukaan aktif. Dengan komunikasi, pertemuan, dan interaksi yang berulang, keluarga dari dua budaya yang berbeda mulai menemukan titik temu. Mereka tidak hanya "menerima karena terpaksa," tetapi benar-benar membangun hubungan yang hangat dan saling menghargai.

Proses ini mencerminkan bahwa integrasi sosial tidak hanya terjadi dalam skala besar seperti desa atau kota, tetapi juga dalam ruang kecil bernama keluarga. Ketika dua budaya bertemu dalam ikatan pernikahan, bukan hanya dua individu yang bersatu, tapi dua cara pandang, dua tradisi, dan dua sistem nilai yang saling berdialog dan belajar satu sama lain.

Cerita Ibu Made juga memperlihatkan bahwa keterbukaan dan niat baik dari semua pihak dapat menjembatani perbedaan apa pun. Kegiatan keluarga seperti arisan, upacara adat, atau sekadar makan bersama menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan lintas budaya. Dari sana muncul rasa kebersamaan yang tulus, bukan semata-mata formalitas.

Lebih dalam lagi, pengalaman ini menjadi contoh konkret dari keberhasilan masyarakat multikultural dalam mengelola keberagaman. Tidak semua perbedaan

harus disamakan; yang penting adalah adanya ruang untuk saling memahami dan saling menyesuaikan. Justru dari perbedaan itulah tercipta kekayaan pengalaman dan perspektif baru dalam kehidupan keluarga.

Dengan kata lain, apa yang dialami Ibu Made bukan hanya kisah cinta dua insan, tapi juga cermin dari semangat persatuan dalam keberagaman. Sebuah pengingat bahwa toleransi bukan sekadar hidup berdampingan, tapi juga saling masuk ke ruang masing-masing dengan penuh hormat dan kasih. Ini adalah nilai yang sangat penting dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam.

d. Peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama memiliki andil besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Mereka aktif menyatukan masyarakat dalam forum-forum diskusi dan kegiatan sosial.

"Kalau ada beda pendapat antarwarga, kami nggak langsung marah atau saling tuding. Biasanya kami kumpul di balai desa, ngobrol baik-baik, cari solusi bareng.

Kepala desa kami juga sering ajak warga dari berbagai suku untuk duduk bersama, supaya semua tetap rukun dan tidak ada yang merasa tersisih."

(Bapak Daeng Lala, 60 tahun, tokoh masyarakat)



Cerita Bapak Daeng Lala menunjukkan bagaimana warga bisa menyelesaikan masalah dengan cara damai dan terbuka. Kalau ada perbedaan pendapat atau masalah di lingkungan, warga tidak langsung bertengkar. Mereka lebih memilih duduk bersama, berdiskusi dengan tenang di balai desa. Dari situ, mereka bisa saling mendengar dan mencari jalan keluar bersama.

Peran kepala desa sangat penting dalam hal ini. Ia sering mengajak warga dari berbagai suku untuk berkumpul, supaya tidak ada jarak atau salah paham.

Dengan cara ini, semua merasa dihargai dan dilibatkan, tidak peduli dari suku mana asalnya.

Kebiasaan berdiskusi bersama ini membuat hubungan antarwarga jadi lebih akrab. Mereka belajar untuk saling menghargai dan tidak mementingkan diri sendiri. Meski berbeda latar belakang, mereka tetap bisa hidup rukun karena mau mendengarkan satu sama lain.

Ini adalah contoh baik bahwa hidup bersama dalam perbedaan itu bisa dilakukan asal ada niat baik, saling menghargai, dan mau bekerja sama. Kebiasaan seperti ini sangat penting untuk menjaga kedamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam seperti di Indonesia.

e. Kesamaan Tujuan Hidup

Mayoritas masyarakat di Desa Lakawali merupakan transmigran yang datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Rasa senasib dan sepenanggungan membentuk solidaritas yang kuat di antara mereka.

"Kami semua datang ke sini dari nol, nggak punya apa-apa waktu itu. Jadi kami saling bantu, karena sama-sama tahu rasanya merintis hidup dari awal. Kalau ada yang butuh, ya kita bantu sebisa mungkin. Hidup jadi ringan kalau dijalani

bareng-bareng."

(Ibu Wati, 48 tahun, warga transmigran asal Jawa Timur)



Pernyataan Ibu Wati menggambarkan semangat kebersamaan yang tumbuh dari pengalaman hidup yang serupa. Ia dan para tetangganya, yang berasal dari berbagai daerah dan suku, datang ke tempat transmigrasi dengan keadaan serba terbatas. Karena sama-sama merasakan susahnyanya memulai hidup dari nol, tumbuhlah rasa saling mengerti dan keinginan untuk saling membantu.

Kehidupan awal yang penuh perjuangan membuat mereka tidak melihat perbedaan latar belakang sebagai hal penting. Yang utama bagi mereka adalah

kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Dari gotong royong membangun rumah, membersihkan lahan, hingga membantu satu sama lain saat panen atau saat ada kesulitan, semua dilakukan bersama-sama.

Rasa senasib itu menjadi perekat sosial yang kuat. Mereka merasa seperti satu keluarga besar, walaupun berasal dari suku atau daerah yang berbeda. Hubungan yang terjalin bukan sekadar tetangga biasa, tapi sudah seperti saudara.

Apa yang disampaikan adalah contoh nyata bahwa kerja sama dan kepedulian bisa tumbuh dari pengalaman hidup bersama. Dari situlah lahir rasa saling percaya, empati, dan solidaritas. Ini adalah nilai-nilai penting yang harus terus dijaga, apalagi di tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Dengan saling mendukung sejak awal, para transmigran berhasil membentuk komunitas yang rukun, kuat, dan penuh semangat kebersamaan. Ini menjadi bukti bahwa persatuan tidak hanya bisa dibangun lewat slogan, tapi melalui pengalaman hidup yang dijalani bersama dengan tulus dan penuh keikhlasan.

2. Bentuk Proses Sosial dalam Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Lakawali

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk proses sosial yang terjadi dalam integrasi sosial masyarakat multietnik, hasil penelitian di Desa Lakawali menunjukkan bahwa integrasi sosial terjadi melalui beberapa proses sosial utama yang saling melengkapi. Proses-proses ini membentuk kerangka hidup

bersama yang harmonis, meskipun warga berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda.

Pertama, asimilasi terjadi ketika unsur-unsur budaya pendatang dan masyarakat asli saling berinteraksi hingga tercipta pola hidup baru yang menyatukan kedua kelompok. Misalnya, perpaduan dalam seni tradisional, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari yang menggabungkan ciri khas masing-masing suku. Hal ini sejalan dengan teori Park (1928) yang menyatakan bahwa asimilasi merupakan proses di mana kelompok-kelompok sosial berbeda menyatu menjadi satu kesatuan yang homogen (Park, 1928).

Kedua, akomodasi menjadi mekanisme penyelesaian konflik yang efektif melalui musyawarah dan mufakat. Penduduk Desa Lakawali secara rutin mengadakan pertemuan di balai desa untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau sengketa secara damai. Hal ini sesuai dengan penelitian Santoso (2019) yang menekankan pentingnya musyawarah sebagai metode penyelesaian konflik sosial untuk menjaga keharmonisan komunitas.

Ketiga, bentuk kooperasi atau kerja sama dalam kegiatan sosial dan ekonomi sangat menonjol di Desa Lakawali. Semua warga tanpa memandang suku ikut berpartisipasi dalam gotong royong, pembangunan infrastruktur, dan kegiatan sosial lainnya. Fenomena ini mendukung temuan Hamid dan Wijaya (2022) yang menunjukkan bahwa kerja sama lintas etnis memperkuat integrasi sosial dan solidaritas masyarakat.

Keempat, terbentuknya identitas sosial baru yang mengedepankan kesadaran sebagai warga Desa Lakawali, bukan semata-mata berdasarkan asal suku. Kesadaran ini memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi segregasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (1979).

Secara keseluruhan, integrasi sosial di Desa Lakawali bukan hanya terjadi karena faktor struktural atau ekonomi, tetapi juga karena proses sosial yang berjalan secara dinamis dan terus menerus melalui interaksi, komunikasi, serta saling pengertian antarwarga. Penelitian oleh Haryanto (2020) juga menegaskan bahwa integrasi sosial yang efektif memerlukan interaksi intensif dan penciptaan identitas sosial baru yang inklusif dalam masyarakat multietnik.

a. Asimilasi Budaya

Masyarakat antar-etnis menyesuaikan kebiasaan dan norma budaya sehingga tercipta keseragaman dalam berinteraksi sosial, misalnya penggunaan bahasa bersama dalam komunikasi sehari-hari.

"Kami yang dari Bali sudah banyak belajar bahasa Bugis, terutama untuk keperluan sehari-hari. Kalau ke pasar, ngobrol sama tetangga, atau ikut kegiatan kampung, lebih enak kalau bisa pakai bahasa mereka. Rasanya lebih dekat dan mereka juga jadi lebih terbuka sama kita."

(Pak Ketut, 47 tahun, warga transmigran asal Bali)

Pernyataan Pak Ketut menunjukkan bahwa bahasa adalah jembatan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Dengan belajar bahasa Bugis, warga Bali seperti Pak Ketut tidak hanya mempermudah komunikasi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal.

Kemampuan berbahasa lokal dapat mempercepat proses integrasi sosial, khususnya dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai suku dan latar belakang. Ketika warga pendatang mampu beradaptasi secara linguistik, masyarakat setempat merasa dihormati, sehingga hubungan antarsuku menjadi lebih akrab dan terbuka (Makruf, 2023).

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian tentang transmigran Bali di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam studi tersebut, transmigran yang belajar bahasa dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat lokal menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang lebih tinggi (Kemdikbud, 2020).

Belajar bahasa bukan hanya soal bisa berbicara, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai budaya dan cara hidup masyarakat sekitar. Inilah yang menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial yang kuat dan keberlanjutan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

b. Akulturasi

Terdapat perpaduan budaya yang membentuk pola hidup baru, misalnya dalam seni tradisional, kuliner, dan pola kerja pertanian yang menggabungkan unsur budaya asli dan pendatang.

“Dalam panen, kami gabungkan cara kerja dari orang Jawa dan Bugis. Ini membuat hasil lebih maksimal dan menambah keakraban antar warga.”

(Wawancara dengan Bapak Wawan, warga transmigran)

Pernyataan Bapak Wawan mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi secara positif dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks pertanian, perpaduan teknik dan nilai budaya seperti efisiensi tanam ala Jawa dengan semangat gotong royong masyarakat Bugis melahirkan pola kerja baru yang lebih efektif dan memperkuat interaksi sosial.

Proses akulturasi ini mencerminkan adanya pembauran dua budaya tanpa menghilangkan jati diri masing-masing pihak. Tidak hanya dalam pertanian, tetapi juga dalam hal lain seperti upacara adat, musik, hingga makanan, warga dari latar belakang berbeda saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain (Hidayat, 2019).

Penelitian oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencatat bahwa transmigran dari Bali, Jawa, dan suku lainnya di Kalimantan atau Sulawesi sering mengalami proses akulturasi melalui kerja sama di bidang pertanian dan kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada terbentuknya budaya lokal yang baru dan unik (Kemdikbud, 2023).

Akulturasi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu berkembang melalui interaksi yang sehat. Jika proses ini terus dijaga

dengan semangat saling menghargai, maka masyarakat akan semakin kuat dalam menghadapi perbedaan.

c. Kooperasi (Kerja Sama)

Kerja sama dalam kegiatan sosial dan ekonomi sangat kuat di lingkungan masyarakat multikultural. Warga, tanpa memandang asal suku, bersama-sama terlibat dalam pembangunan fisik desa maupun kegiatan sosial seperti gotong royong.

“Kami di sini sudah terbiasa kerja sama, entah itu orang Jawa, Bugis, Toraja, atau siapa pun. Kalau ada pembangunan jalan, bersih-bersih kampung, atau warga yang sedang ada hajatan, semua ikut bantu. Tidak ada yang pilih-pilih. Bahkan, kami jadwal gotong royong secara bergilir supaya semua merasa punya tanggung jawab. Yang paling saya senang, kerja sama ini membuat hubungan antarwarga jadi dekat. Kadang, setelah gotong royong, kita makan bareng sambil ngobrol-ngobrol. Itu momen yang membuat kampung ini terasa seperti keluarga besar.”—

(Bapak Rustam, Ketua RT)



Pernyataan Bapak Rustam mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi landasan kuat dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat multikultural. Gotong royong tidak hanya sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang budaya.

Dalam konteks transmigrasi, kerja sama antara pendatang dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan integrasi sosial. Penelitian di Desa Ketong,

Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala, menunjukkan bahwa masyarakat transmigran dan komunitas lokal bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan jalan, perbaikan fasilitas umum, dan kegiatan sosial lainnya, tanpa memandang perbedaan suku atau asal-usul. Kerja sama ini dilakukan secara spontan, langsung, dan tradisional, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai (Rahayu, 2021).

Selain itu, tradisi gotong royong juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Dalam masyarakat transmigran di Desa Sungai Besar, nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan gotong royong diajarkan sejak dini melalui kegiatan sehari-hari, yang memperkuat kohesi sosial dan membentuk masyarakat yang harmonis (Sari, 2020).

Dengan demikian, gotong royong berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan budaya menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan bersama.

d. Akomodasi

Dalam masyarakat yang beragam suku dan budaya, perbedaan pendapat kerap muncul. Namun, penyelesaian konflik secara musyawarah menjadi kunci utama menjaga kerukunan dan keharmonisan antarwarga.

"Kalau ada masalah di kampung, kami selalu kumpul di balai desa. Semua yang merasa terkait diajak bicara, kepala desa atau tokoh masyarakat biasanya yang memimpin. Kami duduk bersama, saling mendengar, dan berusaha cari solusi

yang adil buat semua. Kadang memang sulit, tapi kami percaya kalau masalah selesai dengan cara baik, suasana kampung jadi nyaman dan damai. Itu penting supaya kita tetap bisa hidup rukun meskipun beda latar belakang."

(Ibu Lisa, 50 tahun, warga Toraja)



Pernyataan Ibu Lisa memperlihatkan bagaimana proses akomodasi menjadi mekanisme efektif dalam mengelola konflik sosial di komunitas multikultural. Akomodasi di sini dilakukan melalui musyawarah, yang merupakan tradisi kuat

dalam budaya Indonesia sebagai cara mencapai mufakat dan menghindari gesekan sosial (Santoso, 2019).

Menurut Santoso (2019), musyawarah yang melibatkan semua pihak terkait membantu membuka ruang dialog dan saling pengertian, sehingga solusi yang dihasilkan lebih diterima bersama dan mampu menjaga keharmonisan komunitas. Studi lain oleh Wibowo dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa masyarakat desa yang rutin melaksanakan musyawarah lebih jarang mengalami konflik berkepanjangan karena adanya komitmen kolektif untuk saling menghargai perbedaan.

Pendekatan akomodasi melalui musyawarah ini juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab sosial bersama, sehingga membantu memupuk solidaritas dan kerukunan antarwarga yang beragam budaya (Wibowo & Handayani, 2021).

e. Identitas Sosial

Dalam masyarakat multikultural, identitas sosial seringkali menjadi faktor yang memengaruhi hubungan antarindividu dan kelompok. Namun, di Desa Lakawali, warga lebih menempatkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas desa daripada sebagai anggota suku atau etnis tertentu. Perubahan identitas sosial ini sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat.

"Dulu, ketika saya baru datang ke sini, saya lebih merasa sebagai orang Jawa yang tinggal di tempat baru. Tapi seiring waktu, dan setelah banyak berinteraksi dengan warga lain, saya merasa lebih dekat dengan desa ini daripada dengan asal suku saya sendiri. Sekarang, kalau ditanya, saya bilang saya warga Lakawali dulu baru kemudian orang Jawa. Kami semua seperti itu, sudah tidak ada perbedaan yang menonjol soal suku. Kami lebih bangga menjadi bagian dari desa ini, saling membantu dan menjaga satu sama lain seperti keluarga besar."

(Bapak Jono, 48 tahun, warga transmigran asal Jawa)

Pernyataan Bapak Jono mengilustrasikan konsep identitas sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Lakawali. Identitas sosial yang menempatkan komunitas desa sebagai identitas utama membantu mengurangi konflik berbasis etnis dan menumbuhkan rasa persaudaraan.

Menurut Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial terbentuk dari kesadaran individu akan keanggotaannya dalam kelompok tertentu yang memberikan makna dan rasa kebanggaan. Dalam konteks Desa Lakawali, identitas warga lebih mengarah pada kelompok komunitas lokal daripada suku asal masing-masing. Hal ini berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih kuat karena warga merasa menjadi bagian dari satu entitas yang sama.

Selain itu, penelitian oleh Haryanto (2020) menunjukkan bahwa dalam masyarakat transmigran, proses adaptasi dan interaksi sosial yang intens mendorong terbentuknya identitas baru yang bersifat inklusif dan bersandar pada kesamaan tujuan hidup bersama. Identitas sosial yang seperti ini memperkuat

solidaritas dan mengurangi stereotip negatif antar suku, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya integrasi sosial masyarakat multietnik di Desa Lakawali, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, ditemukan bahwa integrasi sosial yang terbangun di tengah masyarakat yang heterogen ini didorong oleh beberapa faktor utama. Faktor yang paling menonjol adalah adanya sikap toleransi antar-etnis yang tinggi, yang tercermin dalam cara masyarakat menerima perbedaan budaya, adat, bahasa, dan keyakinan agama dengan sikap saling menghargai. Masyarakat tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Selain itu, kerja sama sosial dan ekonomi juga menjadi faktor signifikan dalam mendorong integrasi sosial. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, pembangunan infrastruktur desa, serta kerja sama dalam kelompok tani dan UMKM dilakukan tanpa memandang perbedaan etnis. Semua warga terlibat aktif dalam kegiatan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Perkawinan antar-etnik juga menjadi salah satu sarana penghubung sosial yang kuat. Dengan adanya ikatan perkawinan antara individu dari suku yang berbeda, terbentuk hubungan

kekeluargaan lintas budaya yang mendorong terciptanya kepercayaan, penerimaan, dan interaksi yang lebih terbuka di tingkat keluarga maupun komunitas.

Peran aktif pemerintah desa dan lembaga sosial seperti Ketua RT dan tokoh agama juga tidak dapat diabaikan. Mereka menjadi penggerak utama dalam menjaga kerukunan, menyosialisasikan nilai toleransi, serta memfasilitasi ruang dialog antarwarga. Kegiatan musyawarah rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat membantu menyelesaikan masalah sosial secara damai. Terakhir, faktor penting yang mendorong integrasi adalah kesamaan nasib dan tujuan hidup masyarakat transmigran. Sebagian besar penduduk Desa Lakawali datang dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama: memperbaiki taraf hidup. Kesamaan pengalaman hidup di tanah transmigrasi menciptakan solidaritas sosial dan rasa senasib-sepenanggungan yang kuat. Berdasarkan tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi dalam mewujudkan integrasi sosial masyarakat multietnik, penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosial yang dominan bersifat integratif dan terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah asimilasi budaya, di mana warga dari berbagai latar belakang mulai menyesuaikan kebiasaan satu sama lain, seperti penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi dan adopsi nilai-nilai

budaya lain dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak menghilangkan identitas asal, proses ini menciptakan pemahaman dan keterbukaan budaya.

Selain asimilasi, terjadi juga akulturasi, yakni percampuran budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang diterima bersama. Contohnya terlihat dalam kegiatan keagamaan, kesenian, dan kuliner, di mana unsur budaya masing-masing etnik saling memengaruhi dan hidup berdampingan. Bentuk proses sosial lainnya adalah kooperasi (kerja sama) yang terlihat dalam berbagai kegiatan sosial seperti pembangunan masjid, peringatan hari besar, dan pengelolaan pertanian. Kooperasi ini difasilitasi oleh Ketua RT yang secara aktif mengajak semua warga untuk terlibat tanpa diskriminasi etnis.

Dalam konteks penyelesaian konflik atau perbedaan pandangan, masyarakat menerapkan akomodasi, yaitu pendekatan damai yang mengutamakan musyawarah. Hal ini terbukti efektif dalam meredam potensi konflik sosial, karena masyarakat telah membangun mekanisme penyelesaian secara bersama melalui forum warga. Yang terakhir dan sangat penting adalah identifikasi sosial, di mana warga mulai lebih mengedepankan identitas bersama sebagai “warga Desa Lakawali” daripada identitas kesukuan masing-masing. Perasaan sebagai bagian dari komunitas yang sama ini menciptakan solidaritas baru yang lebih inklusif dan memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, proses integrasi sosial yang terjadi di Desa Lakawali merupakan hasil dari dinamika sosial yang dibangun atas dasar nilai toleransi, kerja sama, dan tujuan hidup bersama. Temuan ini memperkuat teori integrasi sosial serta pandangan Durkheim tentang pergeseran solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik, yang muncul karena adanya peran sosial yang saling melengkapi dalam masyarakat yang majemuk. Desa Lakawali menjadi contoh nyata bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber perpecahan, melainkan bisa menjadi landasan kuat bagi terbentuknya masyarakat yang rukun, adil, dan inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi sosial masyarakat multietnik di Desa Lakawali, maka saran-saran berikut diajukan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa, diharapkan dapat terus memperkuat program-program yang mendorong integrasi sosial masyarakat, khususnya di wilayah transmigrasi yang multietnik. Program seperti pelatihan lintas budaya, dialog antarumat beragama, serta kegiatan bersama yang melibatkan semua unsur masyarakat perlu ditingkatkan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah potensi konflik sosial di masa depan.
2. Bagi Lembaga Sosial, Tokoh Masyarakat, dan Ketua RT, penting untuk tetap menjadi perantara dan penjaga harmoni sosial melalui kegiatan kemasyarakatan yang inklusif. Peran mereka dalam memfasilitasi

musyawarah warga, menyelesaikan perbedaan secara damai, serta memperkuat nilai toleransi antar-etnis sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan integrasi sosial.

3. Bagi Masyarakat Desa Lakawali, diharapkan untuk terus mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, serta aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi bersama. Kesadaran untuk membangun identitas kolektif sebagai “warga Desa Lakawali” harus terus dipupuk agar solidaritas sosial tetap kuat meskipun berasal dari latar belakang budaya yang beragam.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggali lebih dalam aspek konflik laten atau hambatan-hambatan integrasi sosial yang mungkin belum terungkap sepenuhnya dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan data kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika hubungan sosial dalam masyarakat multietnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, E. H. (2013). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(1), 191-218.
- Anggraini, R. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya. Jurnal Sosiologi Andalas, 5(2), 115-132.
- Afifa, I. D. K., & Sari, M. M. K. (2019). Proses integrasi sosial masyarakat multietnik di desa sumbertanggul kecamatan mojosari kabupaten mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 7(3).
- Andita, Andita. Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Anggraini, Retno. "Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya." Jurnal Sosiologi Andalas 5.2 (2019): 115-132.
- Brewer, M. B., & Gardner, W. (1996). Who is this "We"? Levels of collective identity and self representations. Journal of Personality and Social Psychology, 71(1), 83-93.
- Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesi, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h. 18

Effendi, M. (2017). Gotong Royong sebagai Media Integrasi Sosial di Masyarakat Multietnis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 11(2), 78-89.

Firmansyah, R. (2020). Musyawarah dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Desa Multikultural. *Jurnal Sosiologi Komunitas*, 8(1), 45-58. [Http://kbbi.web.id/pusat](http://kbbi.web.id/pusat), (Diakses 21 Juni 2016) <https://didahputri.wordpress.com/2015/10/28/macam-macam-kesenjangan-sosial/>

Hidayat, G. W. (2019). Peran Petani Transmigran dalam Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian di Papua. *Jurnal Triton*, Vol. 10(1), 83–84. [https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/download/14/16/Indra Maipita, Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan](https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/download/14/16/Indra%20Maipita,%20Mengukur%20Kemiskinan%20dan%20Distribusi%20Pendapatan), (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 54

Haryanto, D. (2020). Pembentukan Identitas Sosial dalam Komunitas Transmigran: Studi Kasus di Desa Banyuwangi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(1), 23-37.

Kalsum, Afif Umi, and Fauzan Fauzan. "Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat." *JAWI 2.1* (2019). KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at :

Kementerian Desa, Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini, dan Harapan Kedepan, (Jakarta: Ditjenpkp2trans, 2015), hlm. 2.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Integrasi Sosial Transmigran Bali di Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai

- Kartanegara 1980–2000an. Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Timur. <https://repositori.kemdikbud.go.id/30962/1/Integrasi%20Sosial%20Transmigran%20Bali.pdf>
- Kusuma, D. (2019). Adaptasi Budaya dan Integrasi Sosial di Komunitas Transmigrasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(3), 123-136.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 2006), hlm. 163.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Kohar, Wakidul, and Yummil Hasan. "Islam transmigran: Studi integrasi budaya masyarakat transmigrasi di Sumatera Barat." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2018): 42-58.
- Pratiwi, A., Hos, J., & Arsyad, M. (2019). Integrasi Sosial Pada Masyarakat Multietnik. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 4(3).
- Makruf, M. (2023). Social Interaction between Bugis and Sasak Communities on Marangkik Island. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/373350069>
- Rahayu, D. (2021). Interaksi Sosial Transmigran dengan Komunitas Lokal di Desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 61-62. <https://www.researchgate.net/publication/351251281>

Rifdan, Rifdan. "Implementasi Kebijakan Pemekaran Daerah Dalam Mendukung Integrasi Nasional Di Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 1.1 (2010): 23-39.

Ritonga, Liyansyah, Mulyanto Mulyanto, and Safira Soraida. *Integrasi Sosial Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Batak Di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Diss. Sriwijaya University, 2019.

Sari, N. (2020). Pendidikan Karakter Anak dalam Masyarakat Transmigran di Desa Sungai Besar. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 83-84. <https://ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/jsga/article/download/10278/4343>

Santoso, B. (2019). Musyawarah sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik Sosial dalam Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 45–56.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Wibowo, R., & Handayani, L. (2021). Peran Musyawarah dalam Menjaga Harmoni Sosial di Komunitas Multikultural. *Jurnal Kajian Budaya dan Sosial*, 12(1), 78–89.

Mela,Nov 2020, Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan
Moral Generasi Muda: GUEPEDIA.

Upe, Ambo. 2010 Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post
Positivistik Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yudha, Feb 2019, Generasi Eksplorasi : Kepustakaan Populer Gramedia.



LAMPIRAN 1

A. Pertanyaan untuk Masyarakat Multietnik (Jawa, Bugis, Bali, Toraja)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di Desa Lakawali?
2. Apa latar belakang kepindahan Bapak/Ibu ke desa ini?
3. Bagaimana hubungan sosial Bapak/Ibu dengan warga dari suku lain?
4. Apakah pernah terjadi konflik karena perbedaan budaya/etnis?
5. Apa saja kegiatan sosial yang Bapak/Ibu ikuti bersama warga dari etnis lain?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap perkawinan antar-etnis di desa ini?
7. Apakah Bapak/Ibu merasa diterima oleh masyarakat sekitar?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang membuat kehidupan di desa ini tetap rukun meski warganya berasal dari latar belakang yang berbeda?
9. Apakah ada pengaruh budaya lain yang Bapak/Ibu adopsi sejak tinggal di sini?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kerukunan antar-suku di masa mendatang?

B. Pertanyaan untuk Ketua RT / Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat di lingkungan RT Bapak/Ibu?
2. Apa tantangan yang biasa dihadapi dalam masyarakat multietnik?
3. Apakah ada program atau kegiatan rutin yang melibatkan semua suku?
4. Bagaimana peran RT dalam menjaga kerukunan antar-warga?
5. Apakah pernah terjadi konflik sosial? Jika iya, bagaimana diselesaikannya?

6. Apa upaya yang dilakukan untuk membina kerja sama antar-warga dari latar belakang berbeda?

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

Nama: Bapak Sutarno

Usia: 52 Tahun

Suku: Jawa

Pekerjaan: Petani

Status: Transmigran

Tempat Wawancara: Rumah kediaman Pak Sutarno, Dusun II, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 10 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bapak berasal dari suku mana dan sejak kapan tinggal di Desa Lakawali?

Jawaban:

"Saya orang Jawa. Datang ke sini sekitar tahun 1993 lewat program transmigrasi. Sudah lebih dari 30 tahun tinggal di sini bersama keluarga."

Pertanyaan 2: Bagaimana hubungan Bapak dengan tetangga yang berasal dari suku lain?

Jawaban:

"Tetangga saya banyak dari Bugis dan Toraja. Kami sudah seperti keluarga sendiri. Kalau ada hajatan atau gotong royong, semua datang bantu, tidak peduli dari suku

mana. Kami sudah tidak merasa beda-beda lagi. Yang penting saling bantu dan rukun."

Pertanyaan 3: Apakah Bapak pernah mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga dari latar belakang budaya yang berbeda?

Jawaban:

"Awal-awal ya, karena beda bahasa dan kebiasaan. Tapi makin lama, kami belajar satu sama lain. Saya juga belajar sedikit bahasa Bugis. Sekarang sudah biasa, malah kadang-kadang kami bercanda pakai logat campur."

Pertanyaan 4: Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat di sini bisa hidup rukun dalam keberagaman?

Jawaban:

"Kuncinya itu saling terbuka dan tidak merasa paling benar. Di sini semua warga aktif dalam kegiatan desa, jadi kita saling kenal dan tidak ada yang merasa asing. Pemerintah desa juga sering bikin acara bersama yang mengundang semua suku."

Pertanyaan 5: Apa harapan Bapak terhadap generasi muda di Desa Lakawali?

Jawaban:

"Harapan saya anak-anak muda bisa terus menjaga kerukunan ini. Jangan sampai terpecah karena hal-hal kecil. Kita ini hidup berdampingan, dan kerukunan itu lebih penting daripada perbedaan. Jika kamu ingin transkrip ini dikembangkan menjadi bagian dari analisis atau dijadikan kutipan tematik dalam bab pembahasan, saya bisa bantu juga."

Nama: Ibu Nurhayati

Usia: 45 Tahun

Suku: Bugis

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Status: Warga lokal

Tempat Wawancara: Teras rumah Ibu Nurhayati, Dusun I, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 12 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bagaimana Ibu melihat hubungan antar warga dari berbagai suku di Desa Lakawali?

Jawaban:

"Kami tidak melihat kamu orang mana. Selama tinggal di sini, semua wajib ikut bantu kalau ada kegiatan. Dari situ, kita jadi akrab, saling kenal, dan saling percaya

Pertanyaan 2: Apakah ada kegiatan yang biasanya melibatkan semua suku?

Jawaban:

"Banyak. Kerja bakti, kegiatan posyandu, perayaan hari besar nasional, semua warga ikut. Tidak pernah kami membedakan siapa dari suku mana. Yang penting kita satu kampung, satu lingkungan."

Pertanyaan 3: Apakah pernah ada konflik antarwarga karena perbedaan suku?

Jawaban:

"Alhamdulillah tidak pernah. Kalau pun ada masalah, biasanya karena pribadi,

bukan karena suku. Tapi itu pun cepat selesai, karena di sini kami biasa menyelesaikan dengan duduk bersama."

Pertanyaan 4: Menurut Ibu, apa yang paling berperan dalam menjaga kerukunan warga di sini?

Jawaban:

"Yang paling penting itu kerja sama dan komunikasi. Kalau kita sering ketemu, kerja bareng, otomatis jadi kenal dan akrab. Dari situ tumbuh rasa saling percaya dan saling jaga."

Pertanyaan 5: Apa harapan Ibu untuk masyarakat Desa Lakawali ke depannya?

Jawaban:

"Harapan saya, masyarakat tetap seperti ini. Jangan sampai perbedaan suku atau agama dijadikan alasan untuk saling jauhi. Justru perbedaan itu yang membuat kita saling melengkapi."

Nama: Ibu Made

Usia: 36 Tahun

Suku: Bali (melalui pernikahan, berasal dari Toraja)

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Status: Warga hasil pernikahan antar-etnis

Tempat Wawancara: Kediaman pribadi, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 14 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bisa Ibu ceritakan latar belakang keluarga dan pernikahan Ibu?

Jawaban:

"Saya asli Toraja, sementara suami saya dari Bali. Dulu waktu kami pertama bilang mau menikah, orang tua sempat kaget, karena kami beda adat, beda budaya. Tapi setelah saling mengenal dan sering bertemu, lama-lama keluarga dari dua belah pihak jadi dekat. Sekarang, kalau ada acara keluarga, semuanya kumpul dan saling bantu. Sudah seperti satu keluarga besar yang utuh."

Pertanyaan 2: Bagaimana Ibu menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan yang multietnis?

Jawaban:

"Alhamdulillah tidak ada masalah. Justru kami belajar banyak dari perbedaan. Misalnya dalam adat, makanan, dan kebiasaan sehari-hari. Saya tetap jalankan budaya Toraja, tapi juga terbuka dengan budaya suami. Kami sering saling tukar cerita dan tradisi."

Pertanyaan 3: Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap pernikahan antar-etnis Ibu?

Jawaban:

"Warga di sini sangat terbuka. Banyak yang menikah beda suku juga. Mereka malah mendukung, karena melihat bahwa keluarga kami tetap rukun. Tidak ada yang membeda-bedakan."

Pertanyaan 4: Apa nilai utama yang Ibu dan keluarga pegang dalam menjaga keharmonisan?

Jawaban:

"Saling menghargai. Itu yang utama. Kalau kita saling menghargai, semua bisa berjalan baik, walaupun dari latar belakang yang beda."

Pertanyaan 5: Harapan Ibu untuk masyarakat multietnis di Desa Lakawali?

Jawaban:

"Saya berharap perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berjarak. Justru perbedaan bisa menyatukan kalau kita terbuka dan mau belajar satu sama lain. Semoga ke depannya makin banyak keluarga seperti kami yang bisa jadi contoh kerukunan."

Nama: Bapak Daeng Lala

Usia: 60 Tahun

Suku: Bugis

Pekerjaan: Tokoh Masyarakat / Sesepeuh

Status: Warga asli, tokoh adat

Tempat Wawancara: Balai Dusun I, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 16 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bagaimana peran tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menjaga keharmonisan di lingkungan ini?

Jawaban:

"Pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama memang punya andil besar di sini. Kami sering kumpul bareng untuk diskusi, rapat dusun, dan kegiatan sosial. Tujuannya supaya warga tetap rukun meski berbeda suku dan agama."

Pertanyaan 2: Bagaimana biasanya cara menyelesaikan jika terjadi perbedaan pendapat antarwarga?

Jawaban:

"Kalau ada beda pendapat antarwarga, kami nggak langsung marah atau saling tuding. Biasanya kami kumpul di balai desa, ngobrol baik-baik, cari solusi bareng. Kepala desa kami juga sering ajak warga dari berbagai suku untuk duduk bersama, supaya semua tetap rukun dan tidak ada yang merasa tersisih."

Pertanyaan 3: Apakah warga dari berbagai etnis merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan desa?

Jawaban:

"Ya, sangat dilibatkan. Tidak ada yang dikesampingkan. Misalnya saat musyawarah pembangunan atau pembagian bantuan, semua perwakilan suku hadir dan punya suara. Kami ingin semua merasa bagian dari desa ini."

Pertanyaan 4: Apa bentuk kegiatan sosial yang melibatkan semua kelompok etnis?

Jawaban:

"Banyak. Kerja bakti, pengajian, penyuluhan pertanian, peringatan hari kemerdekaan—semua suku terlibat. Itu yang membuat hubungan antarwarga semakin kuat."

Pertanyaan 5: Harapan Bapak sebagai tokoh masyarakat ke depan?

Jawaban:

"Saya harap semangat gotong royong dan musyawarah ini jangan sampai hilang."

Karena itu yang membuat kita tetap bersatu. Biar berbeda latar belakang, tapi tetap satu keluarga besar di Desa Lakawali."

Nama: Ibu Lisa

Usia: 50 Tahun

Suku: Toraja

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Status: Warga asli Toraja

Tempat Wawancara: Rumah Ibu Lisa, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 17 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bagaimana cara masyarakat menyelesaikan masalah jika ada konflik atau perbedaan pendapat di lingkungan?

Jawaban:

"Kalau ada masalah di kampung, kami selalu kumpul di balai desa. Semua yang merasa terkait diajak bicara, kepala desa atau tokoh masyarakat biasanya yang memimpin. Kami duduk bersama, saling mendengar, dan berusaha cari solusi yang adil buat semua. Kadang memang sulit, tapi kami percaya kalau masalah selesai dengan cara baik, suasana kampung jadi nyaman dan damai. Itu penting supaya kita tetap bisa hidup rukun meskipun beda latar belakang."

Pertanyaan 2: Apakah masyarakat dari berbagai suku dilibatkan dalam penyelesaian masalah tersebut?

Jawaban:

"Iya, semua dilibatkan. Nggak peduli orang Bugis, Jawa, Bali, atau Toraja—kalau ada masalah yang menyangkut bersama, semua bisa bicara. Kami saling menghargai, dan itu sudah jadi kebiasaan di sini."

Pertanyaan 3: Bagaimana peran perempuan dalam menjaga keharmonisan di kampung?

Jawaban:

"Perempuan juga berperan besar. Kami aktif di kegiatan sosial, PKK, dan posyandu. Kalau ada masalah antar keluarga, biasanya ibu-ibu juga saling bantu jembatani. Karena perempuan itu tahu cara halus menyatukan orang."

Pertanyaan 4: Apa harapan Ibu untuk keharmonisan di kampung ini ke depannya?

Jawaban:

"Harapan saya, masyarakat tetap saling percaya dan terbuka. Kalau ada masalah, jangan simpan sendiri atau saling curiga. Lebih baik duduk bersama seperti biasa. Damai itu mahal, dan kerukunan adalah harta kita di kampung ini."

Nama: Bapak Rustam

Usia: 53 Tahun (disesuaikan jika tidak disebut secara eksplisit)

Suku: Bugis (dapat disesuaikan bila diketahui dari konteks lapangan)

Pekerjaan: Ketua RT

Status: Tokoh masyarakat lingkungan RT

Tempat Wawancara: Pos RT, Dusun III, Desa Lakawali

Waktu Wawancara: 18 Maret 2025

Jenis Wawancara: Wawancara mendalam (in-depth interview)

Pertanyaan 1: Bagaimana bentuk kerja sama yang biasa dilakukan warga di lingkungan RT Bapak?

Jawaban:

" Kami di sini sudah terbiasa kerja sama, entah itu orang Jawa, Bugis, Toraja, atau siapa pun. Kalau ada pembangunan jalan, bersih-bersih kampung, atau warga yang sedang ada hajatan, semua ikut bantu. Tidak ada yang pilih-pilih. Bahkan, kami jadwal gotong royong secara bergilir supaya semua merasa punya tanggung jawab. Yang paling saya senang, kerja sama ini membuat hubungan antarwarga jadi dekat. Kadang, setelah gotong royong, kita makan bareng sambil ngobrol-ngobrol. Itu momen yang membuat kampung ini terasa seperti keluarga besar."

Pertanyaan 2: Apakah warga dari semua etnis ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?

Jawaban:

"Iya, semua ikut. Kami tidak pernah membedakan siapa dari mana. Justru kami sengaja bikin sistem giliran supaya tidak ada yang merasa ditinggalkan atau tidak dianggap. Dengan begitu, tanggung jawab dan rasa memiliki kampung ini dirasakan oleh semua warga."

Pertanyaan 3: Apa tantangan dalam menjaga partisipasi warga lintas suku dalam kegiatan kampung?

Jawaban:

"Tantangannya biasanya kalau ada warga baru yang belum paham kebiasaan di sini."

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uny.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

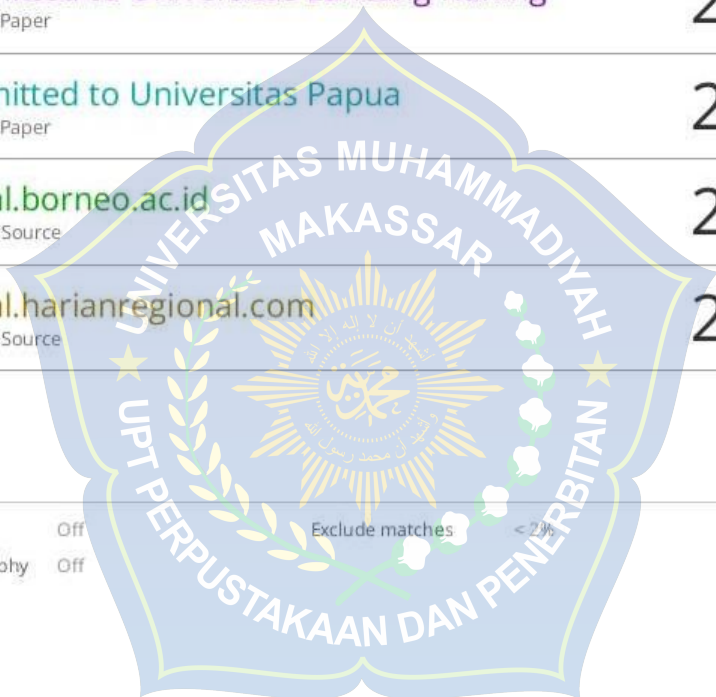
10%	7%	4%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	2%
2	journal.umbandung.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Papua Student Paper	2%
5	jurnal.borneo.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.harianregional.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

24%	26%	2%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	download.garuda.kemdikbud.go.id	3%
	Internet Source	
2	www.coursehero.com	3%
	Internet Source	
3	jurnal desa.wordpress.com	3%
	Internet Source	
4	scholar.unand.ac.id	2%
	Internet Source	
5	perpus.fikumj.ac.id	2%
	Internet Source	
6	www.gurupendidikan.co.id	2%
	Internet Source	
7	Submitted to Iain Palopo	2%
	Student Paper	
8	repository.radenintan.ac.id	2%
	Internet Source	
9	docobook.com	2%
	Internet Source	
10	repo.iain-tulungagung.ac.id	2%
	Internet Source	
11	www.liputan6.com	2%
	Internet Source	
12	files1.simpkb.id	2%
	Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	1%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
3	ojs.umada.ac.id Internet Source	<1 %
4	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
6	Achmad Shahab, Sy. Nurul Syobah, Fuad Fansuri, "Understanding Religious Moderation Communication In The Alawite Thariqah: Conceptual And Practical Review", Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2023 Publication	<1 %
7	issuu.com Internet Source	<1 %
8	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
9	serinfoislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
10	www.suarasumbawa.com Internet Source	<1 %
11	www.youtube.com Internet Source	<1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
14	mimbarbirokrasi.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
16	Fatmawati Fatmawati, Cecep Hidayat, Sendy Anugrah Sutisna Putra, Nandang Akhmad Kosasih, "Mengubah Limbah Daun Nanas Menjadi Eco-Fashion Berkelanjutan: Studi Kasus Program PESONA SUBANG di Desa Cikadu, Indonesia", Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024 Publication	<1 %

Bab I Nur Zuhadah 105381100518

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

3%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

3

irvanhermawanto.blogspot.com

Internet Source

2%

4

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

2%

5

ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

2%



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Zuhadah

Nim : 105381100518

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	24%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	4%	10 %
5	Bab 5	3%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Juli 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinan, S.Hum., M.I.P
NBM. 964 591